

**STUDI KOMPARASI KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT
SEBELUM DAN SESUDAH TERJADINYA LONGSOR
DI KENAGARIAN TANJUNG SANI
KECAMATAN TANJUNG RAYA KABUPATEN AGAM**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



**ANDRIZAL
05465/2008**

**PRODI PENDIDIKAN GEOGRAFI
JURUSAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2013**

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Geografi
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang

Judul : Studi Komparasi Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat
Sebelum dan Sesudah Terjadinya Longsor di
Kenagarian Tanjung Sani Kecamatan Tanjung Raya
Kabupaten Agam

Nama : Andrizal

NIM/TM : 05465 / 2008

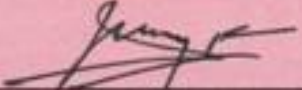
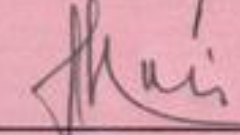
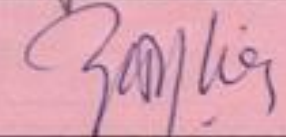
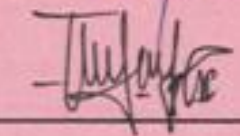
Program Studi : Pendidikan Geografi

Jurusan : Geografi

Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2013

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Drs. Moh. Nasir B	1. 
2. Sekretaris	: Widya Prarikeslan, S.Si, M.Si	2. 
3. Anggota	: Drs. Sutarman Karim, M.Si	3. 
4. Anggota	: Drs. Helfia Edial, MT	4. 
5. Anggota	: Triyatno, S.Pd, M.Si	5. 

ABSTRAK

Andrizal (2013): Studi Komparasi Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sebelum dan Sesudah Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam. FIS UNP

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan keadaan Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sebelum dan Sesudah Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam di tinjau dari kondisi pemenuhan kebutuhan pokok sandang dan pangan, tingkat pendapatan, kondisi lahan dan kondisi bangunan tempat tinggal masyarakat di Nagari Tanjung Sani.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif komparatif, populasi penelitian ini adalah masyarakat yang terkena dampak longsor di Kenagarian Tanjung Sani, dan penarikan subjek sampel yang digunakan adalah teknik *total sampling* dengan jumlah responden 62 responden. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara wawancara dan observasi dan alat pengumpulan data menggunakan kuisioner atau angket. Teknik analisis data yaitu secara deskriptif berupa formula persentase karena tujuannya untuk melihat kecenderungan-kecenderungan masing-masing variabel.

Hasil penelitian dari empat variabel memperlihatkan bahwa: 1) untuk frekuensi mengkonsumsi pangan tiga kali sehari sebelum longsor masih dibawah 29,03% responden dan sesudah longsor semakin berkurang menjadi dibawah 17,74% responden, 2) kondisi pendapatan masyarakat sebelum longsor sebagian besar masih tergolong rendah karena 36 orang (58,06%) rata-rata pendapatannya di bawah dari Rp 1.000.000/perbulan, dan pendapatan masyarakat sesudah longsor bertambah turun karena 42 orang (67,74%) rata-rata pendapatan di bawah dari Rp 1.000.000/perbulan, 3) kondisi lahan pertanian yang dimiliki responden sebelum longsor yaitu 73 Ha sedangkan sesudah longsor kondisi lahan responden yang rusak mencapai 43 Ha dengan jenis tanaman padi, coklat dan kulit manis, 4) kondisi bangunan tempat tinggal masyarakat sebelum longsor sudah banyak yang permanen (66,12%), lantai semen halus (54,83%), dinding semen halus (59,67%), atap seng (100%) dengan luas $< 25 \text{ m}^2$, setelah terjadinya longsor kondisi rumah masyarakat berubah banyak yang semi permanen (45,16%), lantai semen kasar (45,16%), dinding batu kasar (48,38%), atap seng (100%) dengan luas rumah $< 25 \text{ m}^2$.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, ucapan puji dan syukur senantiasa terucap kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan petunjuk dari-Nya penulis telah dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Studi Komparasi Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sebelum dan Sesudah Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam”** ini dengan semaksimal mungkin. Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan akademik untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1) di Universitas Negeri Padang (UNP).

Penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapatkan banyak dukungan, bimbingan, arahan, saran dari berbagai pihak, untuk itu dengan segenap kesungguhan dan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih yang tak terhingga, semoga Allah SWT memberikan berkah kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih penulis ucapkan kepada:

1. Bapak Drs.M. Nasir B, selaku dosen pembimbing I.
2. Ibu Widya Pararikeslan, S.Si, M.Si, selaku dosen pembimbing II.
3. Bapak Drs. Sutarman Karim, M.Si, Bapak Drs. Helfia Edial, M.T, Bapak Triyatno, S.Pd, M.Si. selaku dosen penguji.
4. Bapak Triyatno, S.Pd, M.Si, selaku dosen penasehat akademik.
5. Bapak Drs. Surtani, M.Pd, dan Ibu Fitriana Sahar, S.Si, selaku dosen tim proposal geografi.
6. Ibu Dra. Yurni Suasti, M.Si, Ketua Jurusan Geografi Universitas Negeri Padang.
7. Bapak Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd, Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang.
8. Bapak Yefri, S.Pd selaku Wali Nagari Tanjung Sani.
9. Orang tua dan seluruh keluarga yang telah memberikan bantuan baik moril maupun materil yang tak terhingga dalam menyelesaikan skripsi ini.

10. Rekan-rekan Mahasiswa/i seperjuangan dan semua pihak yang telah memberikan masukan, kritikan dan saran yang sangat membantu menyempurnakan skripsi ini.

Semoga dukungan, bimbingan dan arahan yang Bapak/Ibu berikan menjadi amal ibadah serta mendapat balasan kebaikan dari Allah SWT.

Skripsi ini telah disusun sebaik mungkin dengan mempedomani buku panduan penulisan skripsi tahun 2008 dan di bawah bimbingan Bapak/Ibu dosen pemimbing. Namun, penulis menyadari *tiada gading yang tak retak*. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan masukan dari teman-teman beserta Bapak/Ibu dosen yang membaca, semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis di kemudian hari serta dapat dijadikan bahan referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkan, amiin ya rabbil alamin.

Padang, Juni 2013

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Kegunaan Penelitian	8
BAB II. KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Kajian Teori.....	9
1. Longsor	9
2. Sosial ekonomi	12
3. Kondisi Pemenuhan Kebutuhan.....	13
a. Kondisi Pangan	13
b. Kondisi Sandang	15
4. Tingkat Pendapatan.....	16
5. Kondisi Lahan	19
6. Kondisi Perumahan	20
B. Kajian Penelitian yang Relevan.....	23
C. Kerangka Konseptual	24
BAB III.METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	27
B. Populasi dan Sampel.....	27
1. Populasi Penelitian.....	27

2. Sampel Wilayah.....	28
3. Sampel Responden.....	29
C. Variabel, Devinisi Operasional Variabel, Indikator dan Pengukuran ..	30
1. Variabel.....	30
2. Data	32
D. Sumber Data	32
E. Instrumen Penelitian	33
F. Teknik Pengumpulan Data	35
G. Teknik Analisa Data	35
BAB IV.DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Daerah Penelitian.....	37
1. Kondisi Fisik	37
a. Letak, luas dan Batas	37
b. Iklim	37
c. Topografi	39
d. Penggunaan Lahan.....	39
2. Kondisi Sosial.....	40
a. Penduduk	40
b. Pendidikan	40
c. Mata Pencarian	41
BAB V.HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian.....	42
1. Kondisi Pemenuhan Kebutuhan Sandang dan Pangan	42
2. Tingkat Pendapatan	69
3. Kondisi Lahan	77
4. Kondisi Perumahan	88
B. Pembahasan	107
BAB VI. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	114
B. Saran	116
DAFTAR PUSTAKA	121

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
III.1. Sampel Populasi Penelitian di Kenagarian Tanjung Sani	28
III.2. Sampel Wilayah Penelitian di Kenagarian Tanjung Sani.....	29
III.3. Sampel Responden Penelitian di Kenagarian Tanjung Sani	29
III.4. Jenis Data, Sumber Data, dan Alat Pengumpulan Data	33
III.5. Kisi-kisi Instrumen Penelitian	34
IV.1. Curah Hujan, Jumlah Hari Hujan, Curah Hujan Maksimum	38
IV.2. Penggunaan Lahan di Kenagarian Tanjung Sani.....	39
IV.3. Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin	40
IV.4. Jumlah dan Jenis Sarana Pendidikan Formal di Kenagarian Tanjung Sani.....	41
V.1. Responden Digolongkan Berdasarkan Jenis Lauk Pauk yang Dikonsumsi	43
V.2. Responden Digolongkan Berdasarkan Jenis Sayur-Sayuran yang Dikonsumsi	45
V.3. Responden Digolongkan Berdasarkan Jenis Buah-Buahan yang Dikonsumsi	48
V.4. Responden Digolongkan Berdasarkan Frekuensi Mengonsumsi Lauk Pauk Tiap Hari	50
V.5. Responden Digolongkan Berdasarkan Frekuensi Mengonsumsi Sayur-Sayuran Tiap Hari	53
V.6. Responden Digolongkan Berdasarkan Frekuensi Mengonsumsi Buah-Buahan Tiap Hari	55
V.7. Responden Digolongkan Berdasarkan Frekuensi Meminum Susu Tiap Hari.....	58
V.8. Responden Digolongkan Berdasarkan Frekuensi Makan Dalam Satu Hari.....	60
V.9. Responden Digolongkan Berdasarkan Jenis Pakaian yang Dimiliki Anggota Keluarga	62
V.10. Responden Digolongkan Berdasarkan Frekuensi Membeli Pakaian	65

V.11. Responden Digolongkan Berdasarkan Sumber Pakaian Anggota Keluarga	67
V.12. Distribusi Frekuensi Menurut Kondisi Pendapatan Pokok Responden	69
V.13. Distribusi Frekuensi Menurut Sumber Pendapatan Pokok Responden.....	71
V.14. Distribusi Frekuensi Menurut Pekerjaan Sampingan Responden.....	73
V.15. Distribusi Frekuensi Menurut Kondisi Pendapatan Sampingan Responden.....	75
V.16. Distribusi Frekuensi Menurut Jenis Tanaman yang Dimiliki Responden.....	78
V.17. Distribusi Frekuensi Menurut Luas Lahan yang Dimiliki Responden	80
V.18. Distribusi Frekuensi Menurut Luas Lahan yang Terkena Longsor	83
V.19. Distribusi Frekuensi Menurut Status Kepemilikan Lahan Responden	86
V.20. Distribusi Frekuensi Menurut Jenis Rumah yang Ditempati Responden.....	88
V.21. Distribusi Frekuensi Menurut Luas Bangunan Tempat Tinggal yang Ditempati Responden.....	91
V.22. Distribusi Frekuensi Menurut Jenis Lantai Rumah yang Ditempati Responden.....	93
V.23. Distribusi Frekuensi Menurut Jenis Dinding Rumah yang Ditempati Responden.....	96
V.24. Distribusi Frekuensi Menurut Jenis Alat Penerangan Rumah yang Ditempati Responden.....	98
V.25. Distribusi Frekuensi Menurut Sumber Air Minum yang Dikonsumsi Responden.....	100
V.26. Distribusi Frekuensi Menurut Fasilitas Kelengkapan Rumah yang Dimiliki Responden	102
V.27. Distribusi Frekuensi Menurut Status Kepemilikan Sebuah Rumah yang Dimiliki Responden.....	105

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
II.1. Kerangka Konseptual Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sebelum dan Sesudah Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani	26
V.1. Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Jenis Lauk Pauk yang Dikonsumsi Responden Sebelum Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani	44
V.2. Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Jenis Lauk Pauk yang Dikonsumsi Responden Sesudah Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani	45
V.3. Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Jenis Sayur-Sayuran yang Dikonsumsi Responden Sebelum Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani	47
V.4. Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Jenis Sayur-Sayuran yang Dikonsumsi Responden Sesudah Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani	47
V.5. Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Jenis Buah-Buahan yang Dikonsumsi Responden Sebelum Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani	49
V.6. Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Jenis Buah-Buahan yang Dikonsumsi Responden Sesudah Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani	49
V.7. Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Frekuensi Mengonsumsi Lauk Pauk Tiap Hari Sebelum Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani	51
V.8. Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Frekuensi Mengonsumsi Lauk Pauk Tiap Hari Sesudah Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani	52
V.9. Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Frekuensi Mengonsumsi Sayur-sayuran Tiap Hari Sebelum Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani	54
V.10. Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Frekuensi Mengonsumsi Sayur-sayuran Tiap Hari Sesudah Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani	54

V.11. Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Frekuensi Mengonsumsi Buah-Buahan Tiap Hari Sebelum Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani.....	56
V.12. Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Frekuensi Mengonsumsi Buah-Buahan Tiap Hari Sesudah Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani.....	57
V.13. Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Frekuensi Minum Susu Tiap Hari Sebelum Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani.....	59
V.14. Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Frekuensi Minum Susu Tiap Hari Sesudah Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani.....	59
V.15. Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Frekuensi Makan Dalam Satu Hari Sebelum Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani.....	61
V.16. Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Frekuensi Makan Dalam Satu Hari Sesudah Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani.....	61
V.17. Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Jenis Pakaian yang Dimiliki Anggota Keluarga Sebelum Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani.....	63
V.18. Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Jenis Pakaian yang Dimiliki Anggota Keluarga Sesudah Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani.....	64
V.19. Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Frekuensi Membeli Pakaian Sebelum Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani	66
V.20. Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Frekuensi Membeli Pakaian Sesudah Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani	66
V.21. Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Sumber Pakaian Anggota Keluarga Sebelum Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani	68
V.22. Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Sumber Pakaian Anggota Keluarga Sesudah Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani	68

V.23. Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Kondisi Pendapatan Pokok Responden Sebelum Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani	70
V.24. Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Kondisi Pendapatan Pokok Responden Sesudah Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani	71
V.25. Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Sumber Pendapatan Pokok Responden Sebelum Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani	72
V.26. Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Sumber Pendapatan Pokok Responden Sesudah Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani	73
V.27. Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Pekerjaan Sampingan Responden Sebelum Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani	74
V.28. Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Pekerjaan Sampingan Responden Sesudah Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani	75
V.29. Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Kondisi Pendapatan Sampingan Responden Sebelum Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani	76
V.30. Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Kondisi Pendapatan Sampingan Responden Sesudah Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani	77
V.31. Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Jenis Tanaman yang Dimiliki Responden Sebelum Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani	79
V.32. Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Jenis Tanaman yang Dimiliki Responden Sesudah Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani	79
V.33. Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Luas Lahan yang Dimiliki Responden Sebelum Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani	82
V.34. Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Luas Lahan yang Terkena Longsor yang Dimiliki Responden Sesudah Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani	85

V.35. Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Status Kepemilikan Lahan yang Dimiliki Responden Sebelum Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani.....	87
V.36. Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Status Kepemilikan Lahan yang Dimiliki Responden Sesudah Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani.....	87
V.37. Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Jenis Rumah yang Ditempati Responden Sebelum Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani	89
V.38. Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Jenis Rumah yang Ditempati Responden Sesudah Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani	90
V.39. Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Luas Bangunan Tempat Tinggal yang Ditempati Responden Sebelum Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani	92
V.40. Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Luas Bangunan Tempat Tinggal yang Ditempati Responden Sesudah Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani	92
V.41. Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Jenis Lantai Rumah yang Ditempati Responden Sebelum Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani.....	94
V.42. Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Jenis Lantai Rumah yang Ditempati Responden Sesudah Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani.....	95
V.43. Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Jenis Dinding Rumah yang Ditempati Responden Sebelum Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani.....	97
V.44. Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Jenis Dinding Rumah yang Ditempati Responden Sesudah Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani.....	97
V.45. Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Jenis Alat Penerangan Rumah yang Ditempati Responden Sebelum Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani.....	99

V.46. Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Jenis Alat Penerangan Rumah yang Ditempati Responden Sesudah Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani.....	100
V.47. Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Sumber Air Minum yang Dikonsumsi Responden Sebelum Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani.....	101
V.48. Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Sumber Air Minum yang Dikonsumsi Responden Sesudah Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani.....	102
V.49. Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Fasilitas Kelengkapan Rumah yang Dimiliki Responden Sebelum Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani.....	103
V.50. Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Fasilitas Kelengkapan Rumah yang Dimiliki Responden Sesudah Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani.....	104
V.51. Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Status Kepemilikan Sebuah Rumah yang Dimiliki Responden Sebelum Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani	106
V.52. Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Status Kepemilikan Sebuah Rumah yang Dimiliki Responden Sesudah Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani	106

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Angket Penelitian	119
2. Jawaban Responden	126
3. Surat Izin Penelitian	129
4. Gambar Penelitian	130

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bencana alam merupakan peristiwa alam yang diakibatkan oleh proses alam, baik yang terjadi oleh alam itu sendiri maupun diawali oleh tindakan manusia, yang dapat menimbulkan bahaya terhadap kehidupan manusia baik harta benda maupun jiwa manusia. Karakteristik bencana alam ditentukan oleh keadaan lingkungan fisik seperti iklim, topografi, geomorfologi, geologi, tanah, tata air, penggunaan lahan, dan aktifitas manusia (Sutikno dalam Fitriawan, 2009: 1).

Di Indonesia banyak terjadi bencana alam dengan berbagai bentuk seperti kebakaran hutan, banjir, gempa bumi, tsunami, tanah longsor dan lain-lain. Umumnya kejadian bencana alam ini secara tiba-tiba pada waktu yang tidak kita inginkan sehingga korban harta benda dan jiwa tidak terhindarkan. Bencana ini akan menelan korban jiwa yang cukup banyak mengingat penduduk Indonesia cukup padat. Kejadian bencana longsor ini pada umumnya diakibatkan oleh hujan lebat pada daerah yang berpotensi terjadinya bencana. Kondisi lahan yang labil disertai hujan yang tinggi sangat rawan terhadap kejadian bencana tanah longsor. Gerakan tanah ini sering menjadi bagian dari proses alam yang tidak dapat dihindari sepanjang alam membentuk bentang alamnya (Elivas dalam Weni, 2006: 1).

Daerah yang berpotensi mengalami bencana longsor biasanya daerah yang berada di sekitar wilayah pegunungan, perbukitan, memiliki curah hujan

yang tinggi dan mempunyai lereng yang curam, selain itu aktivitas manusia juga bisa menjadi pemicu terjadinya bencana, seperti yang kita ketahui bahwa tingkat kesadaran manusia akan lingkungan saat sekarang sangat kurang. Terkadang mereka tidak pernah memperhatikan bagaimana lingkungan saat sekarang, yang mereka pikirkan hanyalah bagaimana segala sesuatu yang ada di lingkungan bisa mereka manfaatkan, sehingga mereka mengambil hasil alam tanpa adanya pertimbangan. Aktivitas manusia dalam penggunaan lahan secara langsung dapat mempengaruhi kondisi tanah, sebagai contoh aktivitas manusia yang mempengaruhi kondisi tanah adalah pengambilan atau penebangan hutan yang sembarangan.

Wilayah Sumatera Barat berdasarkan kondisi geomorfologi, lebih dari dua pertiga wilayahnya adalah daerah pegunungan dan perbukitan serta jurang-jurang yang disangga oleh kawasan hutan lebat. Hutan ini berfungsi sebagai daerah resapan curah hujan yang tinggi. Daerah perbukitan adalah daerah yang sangat rawan terhadap bencana alam, apabila penggunaan dan pengelolaan lahan yang tidak mengindahkan kepentingan yang telah ditetapkan dan juga tidak memperhatikan kemampuan lahan. Mengingat kebutuhan akan tempat tinggal semakin bertambah sedangkan luas lahan yang tetap, maka banyak penduduk yang membangun perumahan di sekitar perbukitan, bahkan ada yang sampai di kaki bukit.

Kecamatan Tanjung Raya merupakan sebuah Kecamatan yang terletak di Kabupaten Agam Provinsi Sumatera Barat dengan jarak 105 Km dari kota Padang, 36 Km dari Bukit Tinggi, 27 Km dari Lubuk Busung, Ibukota

Kabupaten Agam. Kecamatan Tanjung Raya terdapat sembilan Nagari di dalamnya, dan memiliki karakteristik topografi yang dikelilingi oleh perbukitan dan mempunyai lereng yang terjal sehingga rawan akan terjadinya bencana longsor.

Kenagarian Tanjung Sani merupakan sebuah Nagari yang terletak di Kecamatan Tanjung Raya yang memiliki sebelas jorong dengan jumlah KK sebanyak 1811 Jiwa, dan yang terkena dampak musibah terjadinya bencana tanah longsor yaitu lima jorong di antaranya, Jorong Pandan, Jorong Galapung, Jorong Batu Nanggai dan Jorong Muko Jalan dengan jumlah keseluruhan KK korban longsor sebanyak 631 jiwa. Kenagarian Tanjung Sani yang berada di bawah kaki perbukitan sangat rawan terjadinya bencana alam terutama pada saat terjadi hujan lebat sehingga akan berpotensi terjadinya bencana longsor (Kantor Wali Nagari Tanjung Sani tahun 2010).

Longsor yang terjadi pada awal tahun 2010 di Kenagarian Tanjung Sani Kecamatan Tanjung Raya sangat menyisakan trauma yang mendalam bagi masyarakat setempat dan memberikan dampak yang sangat buruk terhadap perekonomian masyarakat, selain menimbulkan kerugian harta benda masyarakat juga banyak kehilangan mata pencarian dikarenakan lahan pertanian dan perkebunan yang rusak akibat bencana longsor, sehingga akan berdampak kepada tingkat pendapatan masyarakat setempat, dengan jumlah kerusakan lahan pertanian dan perkebunan sebanyak 43 Ha (Kantor Wali Nagari Tanjung Sani tahun 2010).

Bencana longsor yang terjadi di Kenagarian Tanjung Sani merupakan bencana alam yang cukup besar dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Longsor yang disertai bebatuan, kayu gelondongan disertai lumpur turun dari atas lereng perbukitan hingga sampai kepermukiman masyarakat. Bencana Tanah longsor ini telah memakan korban meninggal dunia dan ratusan penduduk mengungsi karena tempat tinggalnya rusak dilanda longsor dari tingkat kerusakan yang ringan hingga tingkat kerusakan yang parah, dan ada sebagian rumah yang tertimbun oleh tanah akibat dari bencana longsor ini, sampai saat ini masih ada sebagian anggota keluarga yang tinggal di perumahan sementara dengan fasilitas yang seadanya, dengan jumlah kerusakan sebanyak 182 rumah (Kantor Wali Nagari Tanjung Sani tahun 2010).

Permasalahan dampak longsor yang terjadi di Kenagarian Tanjung Sani pemerintah daerah kurang tanggap dan cepat dalam menanggulangi permasalahan bencana tanah longsor sehingga masyarakat yang ada di Kenagarian Tanjung Sani sampai saat ini masih kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokok seperti sandang dan pangan, kondisi fisik perumahan yang sebagian masih banyak yang rusak, lahan pertanian dan perkebunan yang belum bisa di olah akibat dari timbunan longsor dan pendapatan masyarakat yang semakin menurun.

Berdasarkan kenyataan yang ditemui di lapangan akibat dari musibah bencana tanah longsor ini masyarakat yang berada di Kenagarian Tanjung Sani Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam sampai saat ini masih kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokoknya seperti kebutuhan sandang

dan pangan, permukiman masih banyak yang rusak, lahan pertanian dan perkebunan masih belum bisa diolah dan pendapatan masyarakat yang menurun, untuk itu peneliti sangat tertarik untuk meneliti masalah **“Studi Komparasi Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sebelum dan Sesudah Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam”**.

B. Identifikasi Masalah

Sebagaimana yang telah diuraikan dalam latar belakang diatas maka masalah kondisi ekonomi sosial masyarakat sebelum dan sesudah terjadinya longsor dapat di identifikasikan dan dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu kondisi ekonomi dan kondisi sosial:

- a. Kondisi perekonomian dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu sebagai berikut:
 1. Bagaimana pemenuhan kebutuhan pokok sandang dan pangan masyarakat sebelum dan sesudah terjadinya longsor di Kenagarian Tanjung Sani Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam.
 2. Bagaimana tingkat pendapatan masyarakat sebelum dan sesudah terjadinya longsor di Kenagarian Tanjung Sani Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam.
 3. Bagaimana kondisi lahan pertanian dan perkebunan masyarakat sebelum dan sesudah terjadinya longsor di Kenagarian Tanjung Sani Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam.
- b. Kondisi Sosial dapat dibagi menjadi lima bagian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi tempat tinggal (perumahan) masyarakat sebelum dan sesudah terjadinya longsor di Kenagarian Tanjung Sani Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam.
2. Bagaimana tingkat kesehatan masyarakat sebelum dan sesudah terjadinya longsor di Kenagarian Tanjung Sani Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam.
3. Bagaimana tingkat pendidikan anak sebelum dan sesudah terjadinya longsor di Kenagarian Tanjung Sani Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam.
4. Bagaimana kondisi lingkungan tempat tinggal masyarakat sebelum dan sesudah terjadinya longsor di Kenagarian Tanjung Sani Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam.
5. Bagaimana kondisi keamanan lingkungan masyarakat sebelum dan sesudah terjadinya longsor di Kenagarian Tanjung Sani Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas dan banyaknya permasalahan yang ada maka penelitian ini dibatasi, dari kondisi perekonomian dapat diambil semuanya dari tiga permasalahan yang ada yaitu: a.) Bagaimana kondisi pemenuhan kebutuhan pokok sandang dan pangan, b.) Bagaimana tingkat pendapatan, c.) Bagaimana kondisi lahan pertanian dan perkebunan, sedangkan kondisi sosial dapat diambil satu dari lima permasalahan yang ada yaitu: Bagaimana kondisi perumahan.

D. Perumusan Masalah

1. Bagaimanakah Kondisi pemenuhan kebutuhan sandang dan pangan masyarakat sebelum dan sesudah terjadinya longsor di Kenagarian Tanjung Sani Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam?
2. Bagaimanakah tingkat pendapatan masyarakat sebelum dan sesudah terjadinya longsor di Kenagarian Tanjung Sani Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam?
3. Bagaimanakah kondisi lahan pertanian dan perkebunan masyarakat sebelum dan sesudah terjadinya longsor di Kenagarian Tanjung Sani Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam?
4. Bagaimanakah Kondisi tempat tinggal (perumahan) masyarakat sebelum dan sesudah terjadinya longsor di Kenagarian Tanjung Sani Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kondisi pemenuhan kebutuhan sandang dan pangan masyarakat sebelum dan sesudah terjadinya longsor di Kenagarian Tanjung Sani Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam.
2. Mengetahui tingkat pendapatan masyarakat sebelum dan sesudah terjadinya longsor di Kenagarian Tanjung Sani Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam.

3. Mengetahui kondisi lahan pertanian dan perkebunan masyarakat sebelum dan sesudah terjadinya longsor di Kenagarian Tanjung Sani Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam.
4. Mengetahui kondisi tempat tinggal (perumahan) masyarakat sebelum dan sesudah terjadinya longsor di Kenagarian Tanjung Sani Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam.

F. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan maka penelitian ini diharapkan berguna:

1. Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi S1 di jurusan Geografi FIS UNP.
2. Sebagai informasi bagi pemerintah Daerah tentang kondisi sosial ekonomi masyarakat sebelum dan sesudah terjadinya longsor di Kenagarian Tanjung Sani Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam.
3. Untuk menambah literatur bacaan dan informasi khususnya bagi peneliti sendiri dan umumnya bagi mahasiswa Jurusan Geografi.
4. Untuk memberikan informasi tambahan kepada masyarakat tentang kondisi sosial ekonomi masyarakat sebelum dan sesudah terjadinya longsor di Kenagarian Tanjung Sani Kecamatan Tanjung Raya Kabupaten Agam.

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan data Studi Komparasi Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sebelum dan Sesudah Terjadinya Longsor di Kanagarian Tanjung Sani diperoleh melalui penyebaran angket dan didukung dengan wawancara secara mendalam kepada masyarakat dan kemudian datanya dijadikan data kuantitatif, adapun variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah, kondisi tingkat penenuhan kebutuhan pokok sandang dan pangan, kondisi perumahan (tempat tinggal), tingkat pendapatan dan kondisi lahan.

1. Kondisi Pemenuhan Kebutuhan Pokok

1.1 Kondisi Pangan

Kondisi pangan dapat diukur dengan menggunakan indikator makanan empat sehat lima sempurna, frekuensi makan keluarga dalam satu hari, dan sumber bahan makanan.

a. Jenis Makanan Empat Sehat Lima Sempurna

Makanan empat sehat lima sempurna dalam penelitian ini adalah dilihat dari jenis makanan pokok responden, jenis lauk pauk, jenis sayur-sayuran, jenis buah-buahan, frekuensi mengkonsumsi lauk pauk, sayur-sayuran, buah-buahan dan minum susu dalam satu hari.

1. Jenis Makanan Pokok yang Dikonsumsi

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan tentang jenis makanan pokok yang dikonsumsi responden sebelum dan sesudah

terjadinya longsor masih tetap sama yaitu sebanyak 62 orang (100%) mengkonsumsi beras, dikarenakan pada umumnya masyarakat di Kenagarian Tanjung Sani bermata pencarian sebagai petani padi.

2. Jenis Lauk Pauk yang Dikonsumsi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan tentang jenis lauk pauk yang dikonsumsi responden sebelum dan sesudah terjadinya longsor maka didapatkan hasil pengolahan data yang diuraikan dalam Tabel V.1 di bawah ini.

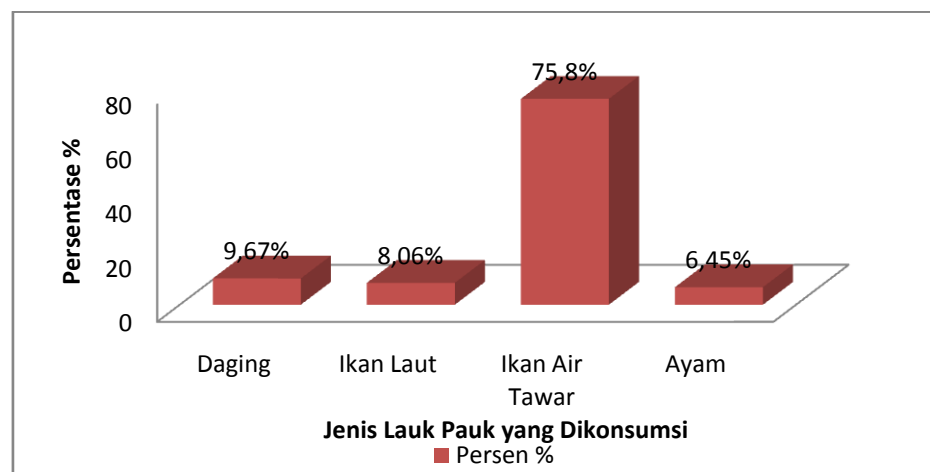
Tabel V.1: Responden Digolongkan Berdasarkan Jenis Lauk Pauk yang Dikonsumsi Sebelum dan Sesudah Longsor.

No	Jenis Lauk Pauk yang Dikonsumsi	Sebelum Longsor		Sesudah Longsor	
		Frekuensi	Persen (%)	Frekuensi	Persen (%)
1	Daging	6	9,67	4	6,45
2	Ikan laut	5	8,06	9	14,51
3	Ikan air tawar	47	75,80	46	74,19
4	Ayam	4	6,45	3	5,66
	Jumlah	62	100	62	100

Sumber: Pengolahan Data Primer 2013

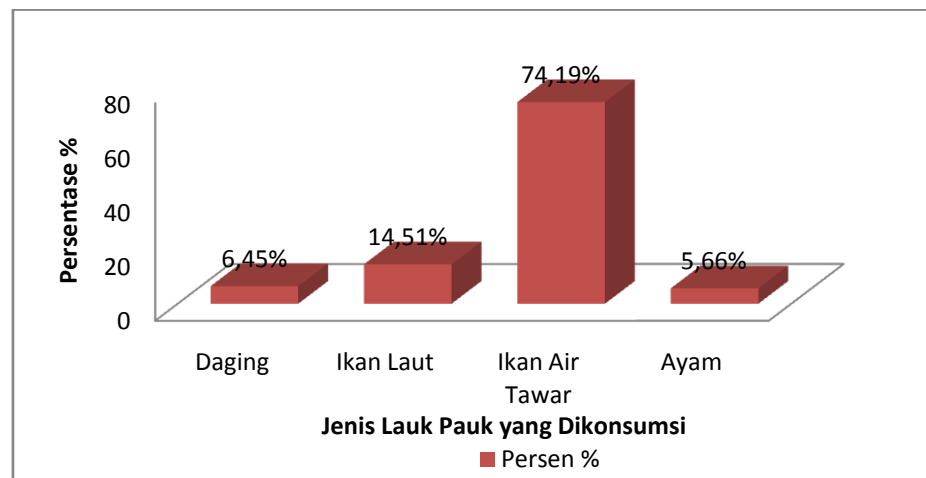
Berdasarkan Tabel di atas bisa kita ketahui hasil analisa data secara umum tentang jenis lauk pauk yang sering dikonsumsi responden setiap hari sebelum terjadinya longsor yaitu lebih cenderung mengkonsumsi jenis ikan air tawar yaitu sebanyak 47 orang (75,80%), dari pada mengkonsumsi daging yaitu 6 orang (9,67%), mengkonsumsi ikan laut 5 orang (8,06%), dan mengkonsumsi ayam 4 orang (6,45%), sedangkan sesudah terjadinya longsor jenis lauk pauk yang sering dikonsumsi responden mengalami penurunan seperti mengkonsumsi

ikan air tawar turun 1,61% menjadi 46 orang (74,19%), mengkonsumsi daging turun 3,22% menjadi 4 orang (6,45%), mengkonsumsi ayam turun 1,61 % menjadi 3 orang (5,66%) dan untuk responden yang mengkonsumsi jenis ikan laut mengalami kenaikan 6,45% menjadi 9 orang (14,51%). Jadi dapat diartikan sebelum terjadinya longsor jenis lauk pauk yang sering dikonsumsi oleh responden lebih cenderung mengkonsumsi jenis ikan air tawar, dikarenakan jenis ikan air tawar ini mudah didapat dan ditemui dipasar-pasar, sedangkan sesudah terjadinya longsor jenis lauk pauk yang sering dikonsumsi responden seperti daging, ikan air tawar, dan ayam rata-rata mengalami penurunan. Diagram yang menunjukkan alternatif jawaban responden terhadap jenis lauk pauk yang dikonsumsi oleh responden sebelum dan sesudah terjadinya longsor seperti terlihat pada gambar V.1.2 berikut ini:



Sumber: Analisis Pengolahan Data Primer 2013.

Gambar V.1 : Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Jenis Lauk Pauk yang Dikonsumsi Responden Sebelum Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani.



Sumber: Analisis Pengolahan Data Primer 2013

Gambar V.2: Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Jenis Lauk Pauk yang Dikonsumsi Responden Setelah Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani.

3. Jenis Sayur-sayuran yang Sering Dikonsumsi.

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan tentang jenis sayur-sayuran yang sering dikonsumsi responden sebelum dan sesudah terjadinya longsor maka didapatkan hasil pengolahan data yang diuraikan dalam Tabel V.2 di bawah ini.

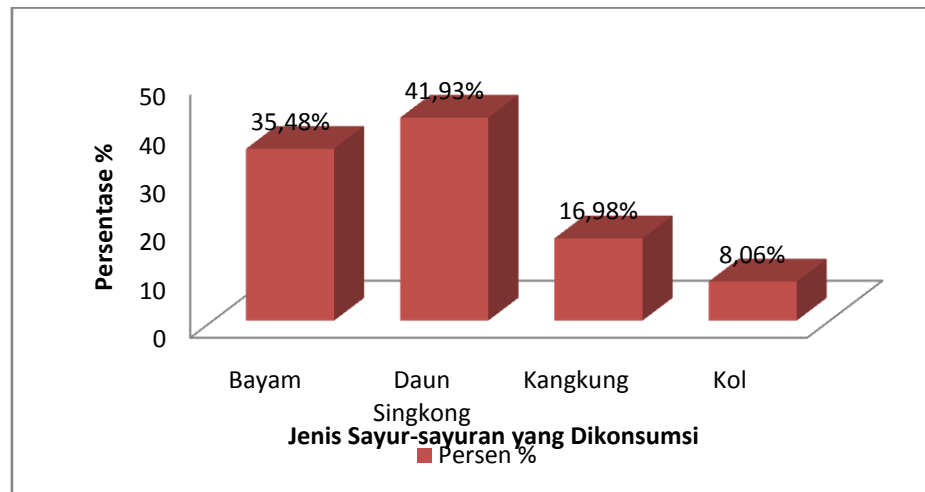
Tabel V.2: Responden Digolongkan Berdasarkan Jenis Sayur-sayuran yang Dikonsumsi Sebelum dan sesudah Longsor

No	Jenis Sayur-sayuran yang Dikonsumsi	Sebelum Longsor		Setelah Longsor	
		Frekuensi	Persen (%)	Frekuensi	Persen (%)
1	Bayam	22	35,48	16	25,80
2	Daun Singkong	26	41,93	30	48,38
3	Kangkung	9	16,98	11	17,74
4	Kol	5	8,06	5	8,06
	Jumlah	62	100	62	100

Sumber: Pengolahan Data Primer 2013

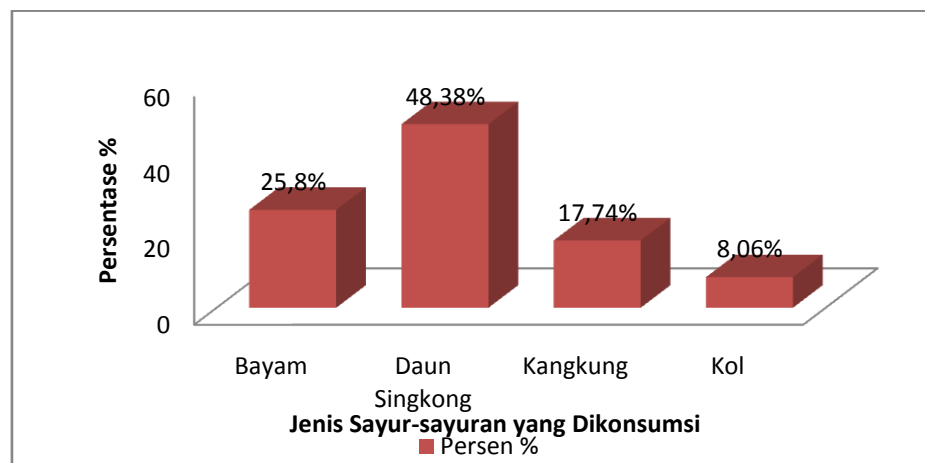
Berdasarkan Tabel di atas bisa kita ketahui hasil analisa data secara umum tentang jenis sayur-sayuran yang sering dikonsumsi

responden setiap hari sebelum terjadinya longsor responden lebih cenderung memilih mengkonsumsi sayur daun singkong 26 orang (41,93%), dan bayam 22 orang (35,48%), dari pada mengkonsumsi kangkung 9 orang (16,98%), dan kol 5 orang (8,06%), sedangkan sesudah terjadinya longsor jenis sayur-sayuran yang sering dikonsumsi responden mengalami kenaikan seperti mengkonsumsi daun singkong naik 6,45% menjadi 30 orang (48,38%), mengkonsumsi kangkung naik 3,22% menjadi 11 orang (17,74%), dan responden yang mengkonsumsi sayur daun bayam mengalami penurunan 9,67% menjadi 16 orang (25,80%). Jadi dapat diartikan sebelum terjadinya longsor jenis sayur-sayuran yang sering dikonsumsi oleh responden lebih cenderung mengkonsumsi jenis sayur daun singkong dan bayam sedangkan sesudah longsor responden masih tetap sama yaitu lebih cenderung memilih mengkonsumsi sayur daun singkong, dikarenakan jenis sayur daun singkong ini mudah didapat dan rata-rata setiap rumah masyarakat memilikinya. Diagram yang menunjukkan alternatif jawaban responden terhadap jenis sayur-sayuran yang dikonsumsi oleh responden sebelum dan sesudah terjadinya longsor seperti terlihat pada gambar V.3.4 berikut ini:



Sumber: Analisis Pengolahan Data Primer 2013

Gambar V.3: Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Jenis Sayur-sayuran yang Dikonsumsi Responden Sebelum Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani.



Sumber: Analisis Pengolahan Data Primer 2013.

Gambar V.4: Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Jenis Sayur-sayuran yang Dikonsumsi Responden Sesudah Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani.

4. Jenis Buah-buahan yang Sering Dikonsumsi

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan tentang jenis buah-buahan yang sering dikonsumsi responden sebelum dan sesudah terjadinya longsor maka didapatkan hasil pengolahan data yang diuraikan dalam Tabel V.3 di bawah ini.

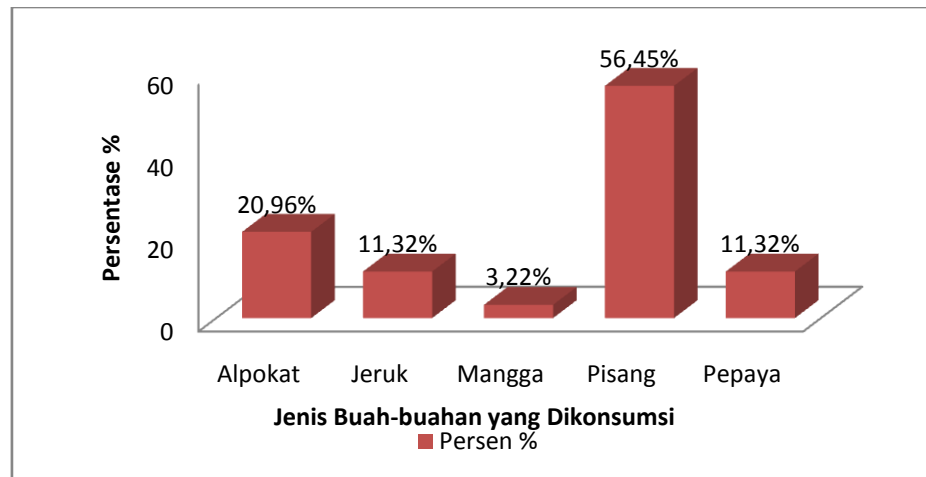
Tabel V.3: Responden Digolongkan Berdasarkan Jenis Buah-buahan yang Dikonsumsi Sebelum dan Sesudah Longsor.

No	Jenis Buah-buahan yang Dikonsumsi	Sebelum Longsor		Sesudah Longsor	
		Frekuensi	Persen (%)	Frekuensi	Persen (%)
1	Alpoket	13	20,96	5	8,06
2	Jeruk	6	11,32	7	11,29
3	Mangga	2	3,22	2	3,22
4	Pisang	35	56,45	43	69,35
5	Pepaya	6	11,32	5	8,06
	Jumlah	62	100	62	100

Sumber: Pengolahan Data Primer 2013

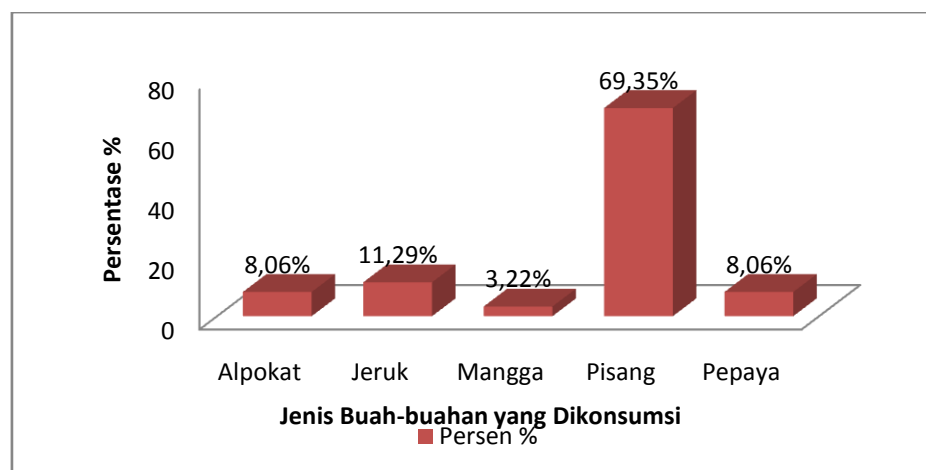
Berdasarkan Tabel di atas bisa kita ketahui hasil analisa data secara umum tentang jenis buah-buahan yang sering dikonsumsi responden setiap hari sebelum terjadinya longsor yaitu lebih cenderung memilih mengkonsumsi buah pisang 35 orang (56,45%) dan alpokat 13 orang (20,96%) untuk dikonsumsi dari pada mengkonsumsi buah jeruk (11,32%), mangga (3,22%), dan pepaya (11,32%), sedangkan sesudah terjadinya longsor responden yang mengkonsumsi buah pisang mengalami kenaikan 12,90% menjadi 43 orang (69,35%), untuk responden yang mengkonsumsi buah alpokat mengalami penurunan 12,90% menjadi 5 orang (8,06%), dan sebagian kecil responden yang mengkonsumsi buah alpokat (8,06%), jeruk (11,29%), mangga (3,22%) dan pepaya (8,06%). Jadi dapat diartikan sebelum terjadinya longsor jenis buah-buahan yang sering dikonsumsi oleh responden lebih cenderung mengkonsumsi jenis buah pisang dan alpokat sedangkan sesudah longsor responden lebih cenderung mengkonsumsi jenis buah pisang, dikarenakan jenis buah pisang ini mudah didapat dan pada

umumnya setiap masyarakat memiliki pohon pisang. Diagram yang menunjukkan alternatif jawaban responden terhadap jenis buah-buahan yang sering dikonsumsi oleh responden sebelum dan sesudah terjadinya longsor seperti terlihat pada gambar V. 5.6 berikut ini:



Sumber: Analisis Pengolahan Data Primer 2013.

Gambar V.5: Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Jenis Buah-buahan yang Dikonsumsi Responden Sebelum Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani.



Sumber: Analisis Pengolahan Data Primer 2013.

Gambar V.6: Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Jenis Buah-buahan yang Dikonsumsi Responden Setelah Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani.

5. Frekuensi Mengkonsumsi Lauk Pauk Setiap Hari

Dilihat dari jawaban responden tentang frekuensi mengkonsumsi lauk pauk setiap harinya sebelum terjadinya longsor adalah sebagai berikut: mengkonsumsi lauk pauk tiga kali sehari sebanyak 19 orang (30,64%), dua kali sehari sebanyak 16 orang (25,80%), satu kali sehari sebanyak 14 orang (22,58%), sekali dua hari sebanyak 13 orang (20,96%), sedangkan sesudah terjadinya longsor frekuensi mengkonsumsi lauk pauk tiga kali sehari berkurang menjadi 11 orang (17,74%), frekuensi mengkonsumsi dua kali sehari berkurang menjadi 9 orang (14,51%), frekuensi mengkonsumsi satu kali sehari berkurang menjadi 13 orang (20,96%), frekuensi mengkonsumsi sekali dua hari bertambah menjadi 23 orang (37,29%). Untuk lebih jelasnya diuraikan dalam Tabel V.4 di bawah ini.

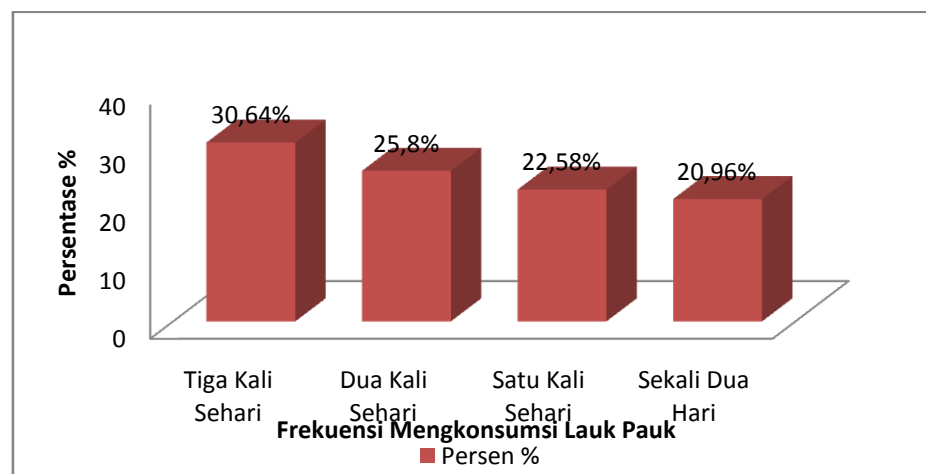
Tabel V.4: Responden Digolongkan Berdasarkan Frekuensi Mengkonsumsi Lauk-Pauk Tiap Hari.

No	Frekuensi Mengkonsumsi Lauk-Pauk Tiap Hari.	Sebelum Longsor		Sesudah Longsor	
		Frekuensi	Persen (%)	Frekuensi	Persen (%)
1	Tiga kali sehari	19	30,64	13	20,96
2	Dua kali sehari	16	25,80	11	17,74
3	Satu kali sehari	14	22,58	14	22,58
4	Sekali dua hari	13	20,96	24	38,70
	Jumlah	62	100	62	100

Sumber: Pengolahan Data Primer 2013

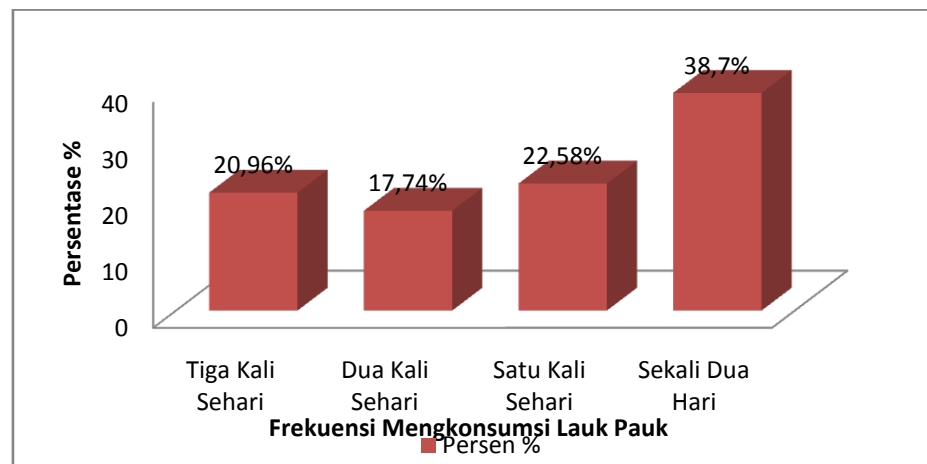
Berdasarkan Tabel di atas bisa kita ketahui hasil analisa data secara umum tentang frekuensi mengkonsumsi lauk pauk sebelum terjadinya longsor yaitu frekuensi mengkonsumsi lauk-pauk responden

lebih cenderung tiga kali sehari yaitu sebanyak 19 orang (30,64%), sedangkan sesudah terjadinya longsor frekuensi mengkonsumsi lauk-pauk tiga kali sehari mengalami penurunan 9,67% menjadi 13 orang (20,96%), dan responden lebih cenderung mengkonsumsi lauk pauk sekali dua hari yaitu sebanyak 24 orang (38,70%), dikarenakan sesudah longsor perekonomian masyarakat banyak yang turun sehingga sulit untuk mengkonsumsi lauk pauk tiga kali sehari. Diagram yang menunjukkan alternatif jawaban responden terhadap frekuensi mengkonsumsi lauk pauk tiap hari oleh responden sebelum dan sesudah terjadinya longsor seperti terlihat pada gambar V.7.8 berikut ini:



Sumber: Analisis Pengolahan Data Primer 2013.

Gambar V.7: Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Frekuensi Mengkonsumsi Lauk Pauk Tiap Hari oleh Responden Sebelum Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani.



Sumber: Analisis Pengolahan Data Primer 2013.

Gambar V.8: Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Frekuensi Mengonsumsi Lauk Pauk Tiap Hari oleh Responden Sesudah Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani.

6. Frekuensi Mengonsumsi Sayur-sayuran Setiap Hari

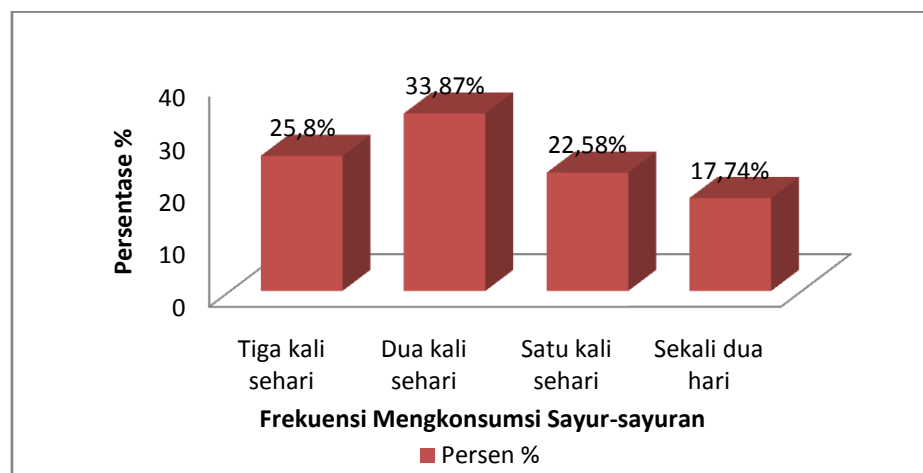
Dilihat dari jawaban responden tentang frekuensi mengonsumsi sayur-sayuran setiap harinya sebelum terjadinya longsor yaitu mengonsumsi sayur-sayuran tiga kali sehari sebanyak 16 orang (25,80%), dua kali sehari sebanyak 21 orang (33,87%), satu kali sehari sebanyak 14 orang (22,58%), sekali dua hari sebanyak 11 orang (17,74%), sedangkan sesudah terjadinya longsor frekuensi mengonsumsi sayur-sayuran tiga kali sehari berkurang menjadi 10 orang (16,12%), dua kali sehari bertambah menjadi 23 orang (37,09%), satu kali sehari bertambah menjadi 17 orang (27,41%), dan sekali dua hari bertambah menjadi 12 orang (19,35%). Untuk lebih jelasnya diuraikan dalam Tabel V.5 di bawah ini.

Tabel V.5: Responden Digolongkan Berdasarkan Frekuensi Mengkonsumsi Sayur-sayuran Tiap Hari Sebelum dan Sesudah Longsor.

No	Frekuensi Mengkonsumsi Sayur-sayuran Tiap Hari.	Sebelum Longsor		Sesudah Longsor	
		Frekuensi	Persen (%)	Frekuensi	Persen (%)
1	Tiga kali sehari	16	25,80	10	16,12
2	Dua kali sehari	21	33,87	23	37,09
3	Satu kali sehari	14	22,58	17	27,41
4	Sekali dua hari	11	17,74	12	19,35
	Jumlah	62	100	62	100

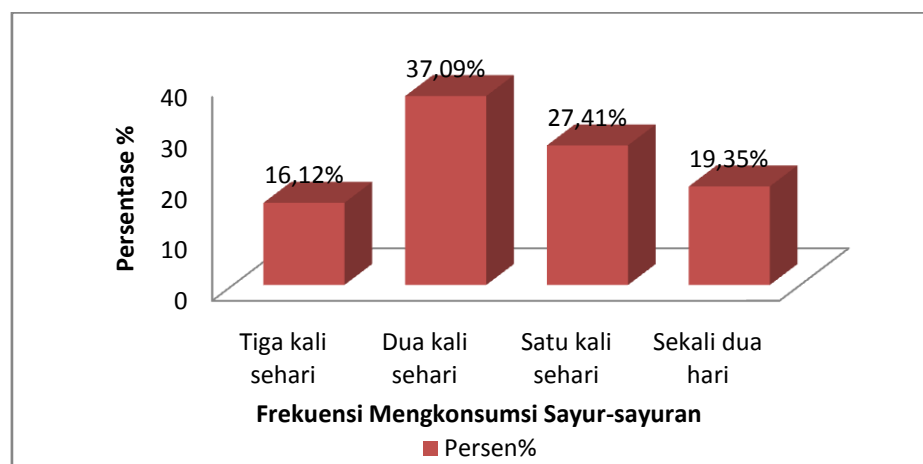
Sumber: Pengolahan Data Primer 2013

Berdasarkan Tabel di atas bisa kita ketahui hasil analisa data secara umum tentang frekuensi mengkonsumsi sayur-sayuran sebelum terjadinya longsor yaitu frekuensi mengkonsumsi sayur-sayuran setiap hari yang paling banyak oleh responden adalah dua kali sehari sebanyak 21 orang (33,87%), dan tiga kali sehari sebanyak 16 orang (25,80%), sedangkan sesudah terjadinya longsor frekuensi mengkonsumsi sayur-sayuran responden lebih cenderung dua kali sehari 23 orang (37,09%), dan satu kali sehari 17 orang (27,41%), dikarenakan sesudah longsor perekonomian masyarakat banyak yang menurun sehingga sangat sulit untuk mengkonsumsi sayur-sayuran tiga kali dalam sehari. Diagram yang menunjukkan alternatif jawaban responden terhadap frekuensi mengkonsumsi sayur-sayuran tiap hari oleh responden sebelum dan sesudah terjadinya longsor seperti terlihat pada gambar V.9.10 berikut ini:



Sumber: Analisis Pengolahan Data Primer 2013.

Gambar V.9 : Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Frekuensi Mengkonsumsi Sayur-sayuran Tiap Hari oleh Responden Sebelum Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani.



Sumber: Analisis Pengolahan Data Primer 2013.

Gambar V.10: Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Frekuensi Mengkonsumsi Sayur-sayuran Tiap Hari oleh Responden Sesudah Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani.

7. Frekuensi Mengkonsumsi Buah-buahan Setiap Hari

Dilihat dari jawaban responden tentang frekuensi mengonsumsi buah-buahan setiap harinya sebelum terjadinya longsor adalah sebagai berikut: mengonsumsi buah-buahan tiga kali sehari

sebanyak 4 orang (6,45%), dua kali sehari sebanyak 5 orang (8,06%), satu kali sehari sebanyak 16 orang (25,80%), sekali dua hari sebanyak 19 orang (30,64%), sekali seminggu sebanyak 18 orang (29,03%), sedangkan sesudah terjadinya longsor frekuensi mengkonsumsi buah-buahan responden tiga kali sehari berkurang menjadi 3 orang (4,83%), dua kali sehari berkurang menjadi 4 orang (6,45%), satu kali sehari bertambah menjadi 20 orang (32,25%), sekali dua hari berkurang menjadi 14 orang (22,58%), dan sekali seminggu bertambah menjadi 21 orang (33,87%). Untuk lebih jelasnya diuraikan dalam Tabel di bawah ini.

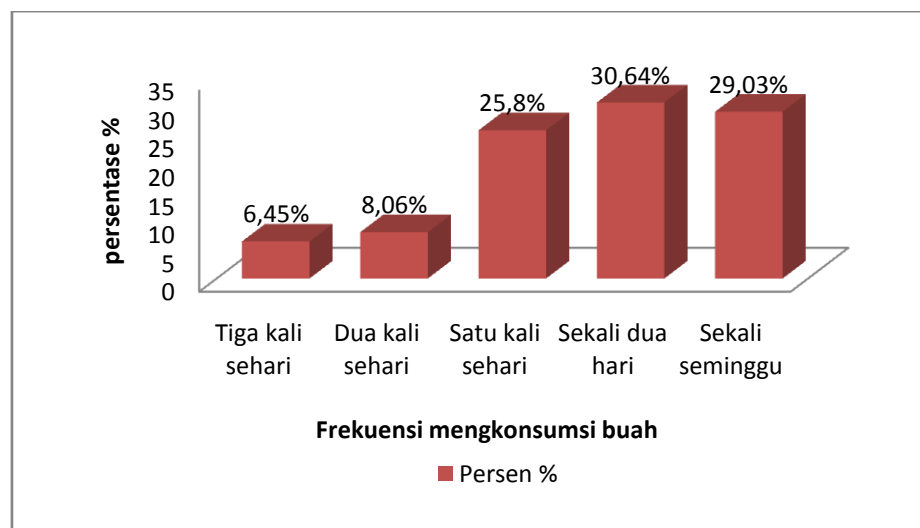
Tabel V.6: Responden Digolongkan Berdasarkan Frekuensi Mengkonsumsi Buah-buahan Tiap Hari Sebelum dan Sesudah Longsor.

No	Frekuensi Mengkonsumsi Buah-buahan Tiap Hari.	Sebelum Longsor		Sesudah Longsor	
		Frekuensi	Persen (%)	Frekuensi	Persen (%)
1	Tiga kali sehari	4	6,45	3	4,83
2	Dua kali sehari	5	8,06	4	6,45
3	Satu kali sehari	16	25,80	20	32,25
4	Sekali dua hari	19	30,64	14	22,58
5	Sekali seminggu	18	29,03	21	33,87
	Jumlah	62	100	62	100

Sumber: Pengolahan Data Primer 2013

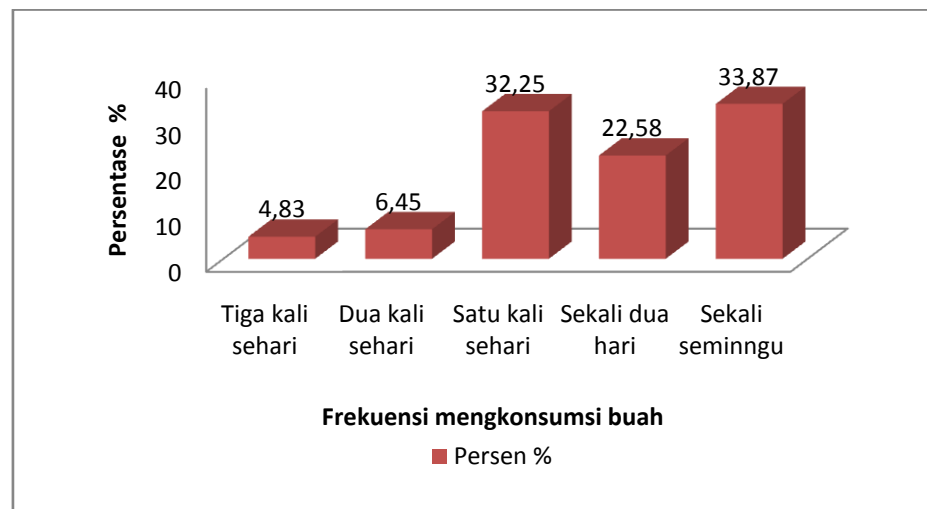
Berdasarkan tabel di atas sebelum terjadinya longsor memperlihatkan bahwa frekuensi mengkonsumsi buah-buahan tiga kali sehari sangatlah sedikit yaitu 4 orang (6,45%), dan responden lebih cenderung mengkonsumsi buah buahan sekali dua hari sebanyak 19 orang (30,64%), sedangkan sesudah terjadinya longsor frekuensi

mengonsumsi buah-buahan tiga kali sehari mengalami penurunan 1,61% menjadi 3 orang (4,83%), dan responden lebih cenderung mengonsumsi buah-buahan sekali seminggu yaitu 21 orang (33,87%), dikarenakan sesudah longsor perekonomian masyarakat banyak yang menurun sehingga sangat sulit untuk mengonsumsi buah-buahan tiga kali dalam sehari. Diagram yang menunjukkan alternatif jawaban responden terhadap frekuensi mengonsumsi buah-buahan tiap hari oleh responden sebelum dan sesudah terjadinya longsor seperti terlihat pada gambar V.11.12 berikut ini:



Sumber: Analisis Pengolahan Data Primer 2013.

Gambar V.11: Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Frekuensi Mengonsumsi Buah-buahan Tiap Hari oleh Responden Sebelum Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani.



Sumber: Analisis Pengolahan Data Primer 2013.

Gambar V.12: Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Frekuensi Mengonsumsi Buah-buahan Tiap Hari Oleh Responden Sesudah Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani.

8. Frekuensi Meminum Susu Setiap Hari

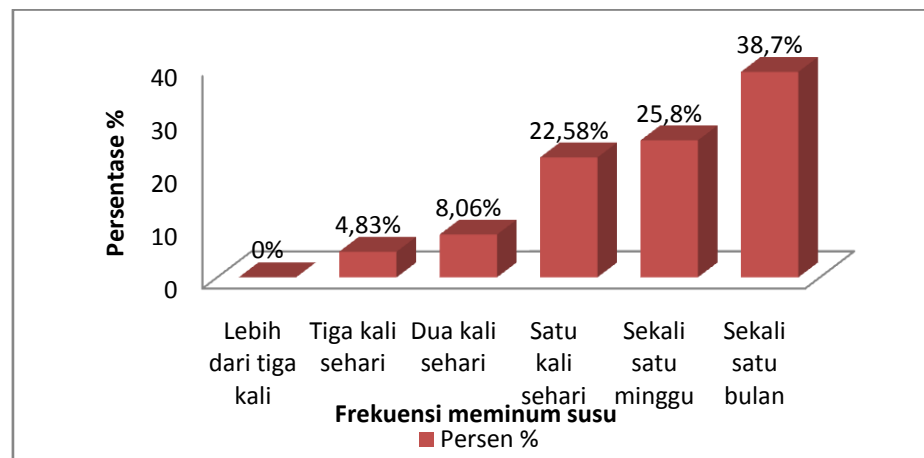
Dilihat dari jawaban responden tentang frekuensi meminum susu setiap harinya sebelum terjadinya longsor adalah sebagai berikut: meminum susu lebih dari tiga kali sehari (0%), tiga kali sehari sebanyak 3 orang (4,83%), dua kali sehari sebanyak 5 orang (8,06%), satu kali sehari sebanyak 14 orang (22,58%), satu kali seminggu sebanyak 16 orang (25,80%), satu kali sebulan sebanyak 24 orang (38,70%), sedangkan sesudah terjadinya longsor frekuensi meminum susu responden lebih dari tiga kali sehari masih tetap (0%), tiga kali sehari masih sama sebanyak 3 orang (4,83%), dua kali sehari berkurang menjadi 4 orang (6,45%), satu kali sehari berkurang menjadi 11 orang (17,74%), satu kali seminggu berkurang menjadi 13 orang (20,96%), dan satu kali sebulan bertambah menjadi 31 orang (50,00%). Untuk lebih jelasnya diuraikan dalam Tabel V.7 di bawah ini.

Tabel V.7: Responden Digolongkan Berdasarkan Frekuensi Meminum Susu Tiap Hari Sebelum dan Sesudah Longsor

No	Frekuensi Meminum Susu Tiap Hari.	Sebelum Longsor		Sesudah Longsor	
		Frekuensi	Persen (%)	Frekuensi	Persen (%)
1	Lebih tiga kali	0	0	0	0
2	Tiga kali sehari	3	4,83	3	4,83
3	Dua kali sehari	5	8,06	4	6,45
4	Satu kali sehari	14	22,58	11	17,74
5	Sekali seminggu	16	25,80	13	20,96
6	Sekali sebulan	24	38,70	31	50,00
	Jumlah	62	100	62	100

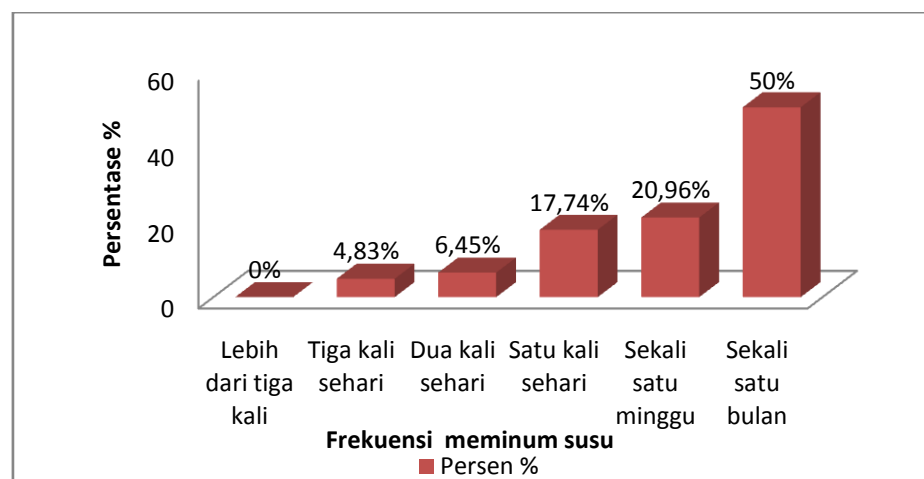
Sumber: Pengolahan Data Primer 2013

Berdasarkan tabel di atas sebelum terjadinya longsor memperlihatkan bahwa frekuensi meminum susu responden tiga kali sehari sangatlah sedikit yaitu sebanyak 3 orang (4,83%), dan responden lebih cenderung meminum susu sekali dalam satu bulan yaitu sebanyak 24 orang (32,25%), sedangkan sesudah terjadinya longsor frekuensi responden meminum susu sekali satu bulan lebih banyak dan bertambah menjadi 31 orang (50%). Jadi dapat diartikan bahwa responden sangatlah jarang dalam mengkonsumsi susu dalam satu hari dan responden lebih cenderung mengkonsumsi susu satu bulan sekali dikarenakan harganya yang cukup mahal sehingga responden lebih memilih tidak mengkonsumsi susu. Diagram yang menunjukkan alternatif jawaban responden terhadap frekuensi meminum susu tiap hari oleh responden sebelum dan sesudah terjadinya longsor seperti terlihat pada gambar V.13.14 berikut ini:



Sumber: Analisis Pengolahan Data Primer 2013.

Gambar V.13: Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan frekuensi Meminum Susu Tiap Hari Oleh Responden Sebelum Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani.



Sumber: Analisis Pengolahan Data Primer 2013.

Gambar V.14: Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan frekuensi Meminum Susu Tiap Hari Oleh Responden Sesudah Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani.

b. Frekuensi Makan Responden Dalam Satu Hari

Dilihat dari jawaban responden mengenai frekuensi makan responden dalam satu hari sebelum terjadinya longsor adalah: makan lebih dari tiga kali sehari sebanyak 5 orang (8,06%), tiga kali sehari

sebanyak 49 orang (79,03%), dua kali sehari sebanyak 8 orang (12,90%), dan satu kali sehari (0%), sedangkan sesudah terjadinya longsor frekuensi makan lebih dari tiga kali sehari berkurang menjadi 4 orang (6,45%), tiga kali sehari berkurang menjadi 46 orang (74,19%), dua kali sehari bertambah menjadi 11 orang (17,74%), dan satu kali sehari bertambah menjadi 1 orang (1,61%). Untuk lebih jelasnya diuraikan dalam Tabel V.8 di bawah ini.

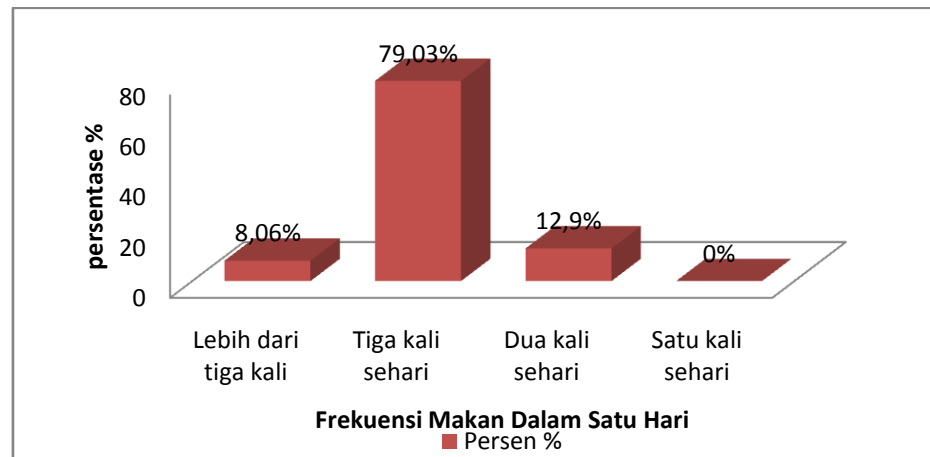
Tabel V.8: Responden Digolongkan Berdasarkan Frekuensi Makan Dalam Satu Hari Sebelum dan Sesudah Longsor.

No	Frekuensi Makan Dalam Satu Hari.	Sebelum Longsor		Sesudah Longsor	
		Frekuensi	Persen (%)	Frekuensi	Persen (%)
1	Lebih dari tiga kali	5	8,06	4	6,45
2	Tiga kali sehari	49	79,03	46	74,19
3	Dua kali sehari	8	12,90	11	17,74
4	Satu kali sehari	0	0	1	1,61
	Jumlah	62	100	62	100

Sumber: Pengolahan Data Primer 2013

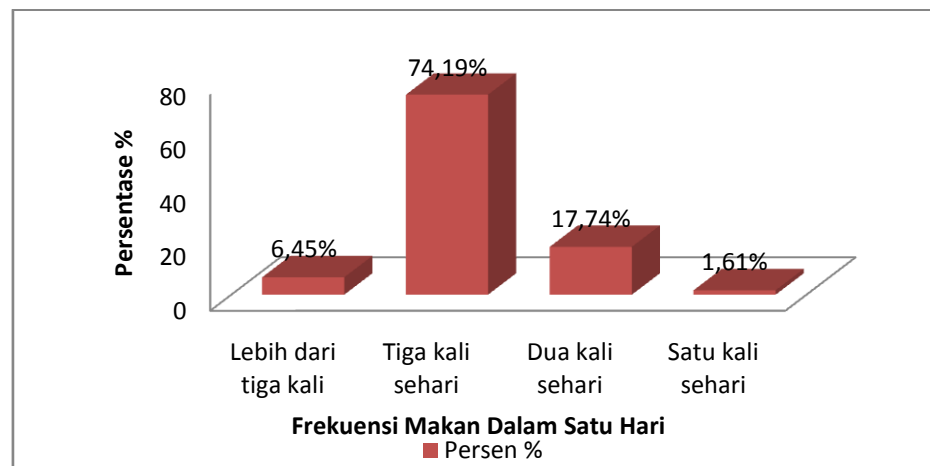
Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa sebelum terjadinya longsor memperlihatkan bahwa frekuensi makan dalam satu hari responden lebih cenderung makan tiga kali sehari yaitu sebanyak 49 orang (79,03%), sedangkan sesudah terjadinya longsor frekuensi makan responden tiga kali sehari mengalami penurunan 4,83% menjadi 46 orang (74,19%). Diagram yang menunjukkan alternatif jawaban responden terhadap frekuensi makan dalam satu hari responden

sebelum dan sesudah terjadinya longsor seperti terlihat pada gambar V.15.16 berikut ini:



Sumber: Analisis Pengolahan Data Primer 2013.

Gambar V.15: Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Frekuensi Makan Dalam Satu Hari Responden Sebelum Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani.



Sumber: Analisis Pengolahan Data Primer 2013.

Gambar V.16: Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Frekuensi Makan Dalam Satu Hari Responden Sesudah Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani.

c. Sumber Bahan Makanan

Dilihat dari jawaban responden mengenai sumber bahan makanan yang dikonsumsi responden sebelum dan sesudah terjadinya longsor

masih tetap sama yaitu sebanyak 62 orang (100%) berasal dari usaha sendiri.

1.2. Kondisi Sandang (Pakaian).

Kondisi sandang dapat diukur dengan menggunakan indikator a) jenis pakaian yang dimiliki anggota keluarga, b) frekuensi dan waktu membeli pakaian dalam setahun, c) sumber pakaian anggota keluarga.

a. Jenis Pakaian yang Dimiliki Anggota Keluarga.

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan tentang jenis pakaian yang dimiliki responden maka didapatkan hasil pengolahan data yang diuraikan dalam Tabel V.9 di bawah ini.

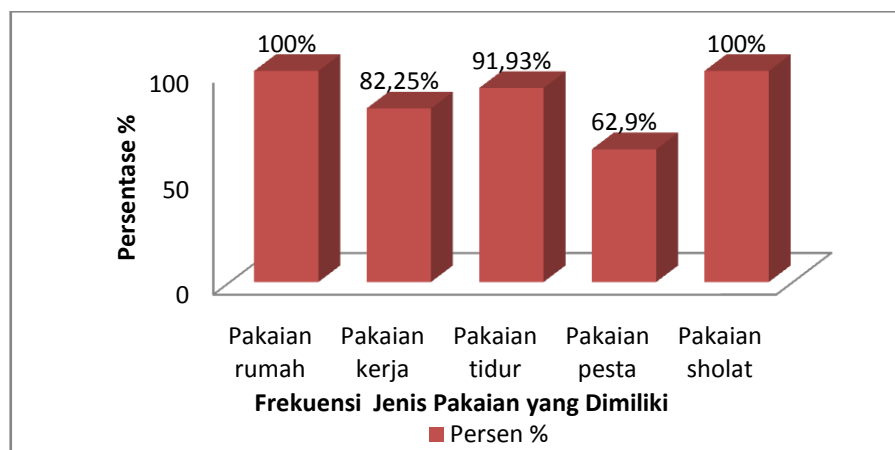
Tabel V.9: Responden Digolongkan Berdasarkan Jenis Pakaian yang Dimiliki Anggota Keluarga Sebelum dan Sesudah Longsor.

No	Jenis Pakaian	Sebelum Longsor		Sesudah Longsor	
		Frekuensi	Persen (%)	Frekuensi	Persen (%)
1	Pakaian rumah	62	100	62	100
2	Pakaian Kerja	51	82,25	48	77,41
3	Pakaian tidur	57	91,93	53	85,48
4	Pakaian pesta	39	62,90	35	56,45
5	Pakaian sholat	62	100	62	100

Sumber: Pengolahan Data Primer 2013

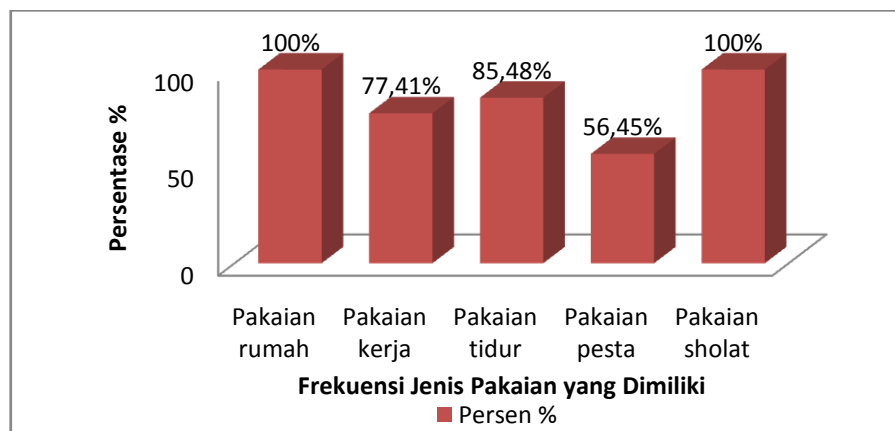
Berdasarkan Tabel di atas bisa kita ketahui hasil analisa data secara umum sebelum terjadinya longsor yaitu yang memiliki pakaian rumah sebanyak 62 orang (100%), memiliki pakaian kerja sebanyak 51 orang (82,25%), memiliki pakaian tidur sebanyak 57 orang (91,93%), memiliki pakaian pesta sebanyak 39 orang (62,90%), dan yang memiliki pakaian sholat sebanyak 62 orang (100%), sedangkan

sesudah terjadinya longsor yang memiliki pakaian rumah masih tetatap sama sebanyak 62 orang (100%), memiliki pakaian kerja berkurang menjadi 48 orang (77,41%), yang memiliki pakaian tidur berkurang menjadi 53 orang (85,48%), yang memiliki pakaian pesta berkurang menjadi 35 orang (56,45%), dan yang memiliki pakaian sholat masih tetap sama sebanyak 62 orang (100%). Jadi dapat diartikan untuk jenis pakaian yang dimiliki responden sebelum terjadinya longsor sudah ada dan mencukupi, sedangkan sesudah terjadinya longsor jenis pakaian yang dimiliki responden seperti, pakaian kerja, pakaian tidur, dan pakaian pesta masih kurang mencukupi. Diagram yang menunjukkan alternatif jawaban responden terhadap jenis pakaian yang dimiliki keluarga responden sebelum dan sesudah terjadinya longsor seperti terlihat pada gambar V.17.18 berikut ini:



Sumber: Analisis Pengolahan Data Primer 2013.

Gambar V.17: Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Frekuensi Terhadap Jenis Pakaian yang Dimiliki Keluarga Responden Sebelum Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani.



Sumber: Analisis Pengolahan Data Primer 2013.

Gambar V.18: Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Frekuensi Terhadap Jenis Pakaian yang Dimiliki Keluarga Responden Sesudah Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani.

b. Frekuensi Membeli Pakaian Dalam Satu Tahun.

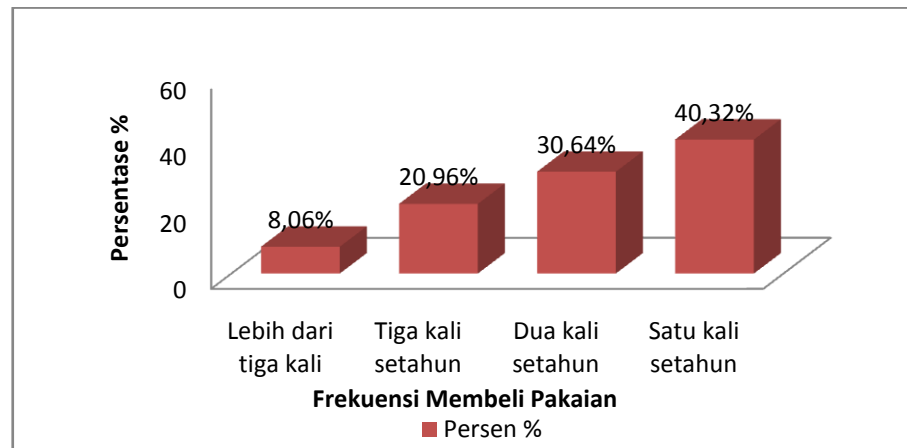
Dilihat dari jawaban 62 responden mengenai frekuensi membeli pakaian dalam satu tahun sebelum terjadinya longsor diperoleh data sebagai berikut: membeli pakaian lebih dari tiga kali sebanyak 5 orang (8,06%), membeli pakaian tiga kali sebanyak 13 orang (20,96%), membeli pakaian dua kali sebanyak 19 orang (30,64%), membeli pakaian satu kali sebanyak 25 orang (40,32%), sedangkan sesudah terjadinya longsor frekuensi membeli pakaian lebih dari tiga kali berkurang menjadi 4 orang (6,45%), membeli pakaian tiga kali berkurang menjadi 11 orang (17,74%), membeli pakaian dua kali berkurang menjadi 16 orang (25,80%), dan membeli pakaian satu kali dalam setahun bertambah menjadi 31 orang (50,00%). Untuk lebih jelasnya diuraikan dalam Tabel V.10 di bawah ini.

Tabel V.10: Responden Digolongkan Berdasarkan Frekuensi Membeli Pakaian Sebelum dan Sesudah Longsor.

No	Frekuensi Membeli Pakaian	Sebelum Longsor		Sesudah Longsor	
		Frekuensi	Persen (%)	Frekuensi	Persen (%)
1	Lebih tiga kali	5	8,06	4	6,45
2	Tiga kali setahun	13	20,96	11	17,74
3	Dua kali setahun	19	30,64	16	25,80
4	Satu kali setahun	25	40,32	31	50,00
	Jumlah	62	100	62	100

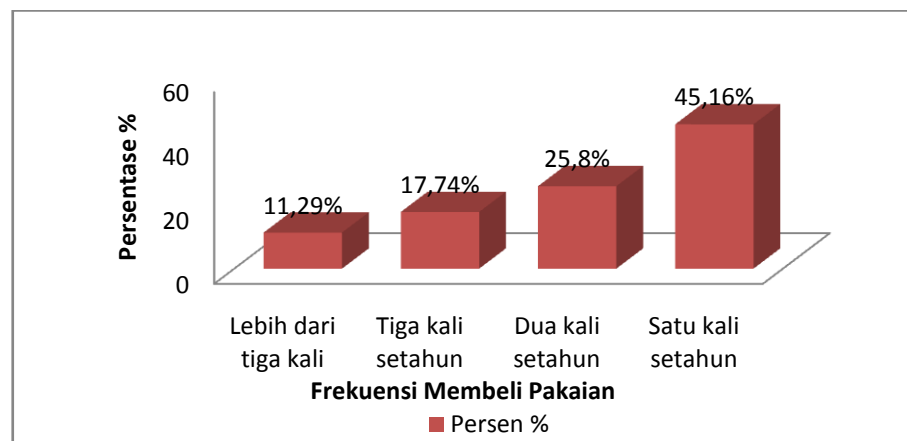
Sumber: Pengolahan Data Primer 2013

Berdasarkan Tabel di atas bisa kita ketahui hasil analisa data secara umum sebelum terjadinya longsor bahwa frekuensi membeli pakaian responden lebih dari tiga kali dalam setahun sangatlah sedikit yaitu 5 orang (8,06%), dan responden lebih cenderung membeli pakaian satu kali dalam setahun 25 orang (40,32%), sedangkan sesudah terjadinya longsor frekuensi membeli pakaian responden lebih dari tiga kali berkurang menjadi 4 orang (6,45%), dan untuk frekuensi membeli pakaian responden satu kali dalam setahun lebih banyak dan bertambah menjadi 31 orang (50,00%). Jadi artinya responden membeli pakaian rata-rata sekali dalam setahun pada saat mau hari raya lebaran saja. Diagram yang menunjukkan alternatif jawaban responden terhadap frekuensi membeli pakaian responden dalam satu tahun oleh responden sebelum dan sesudah terjadinya longsor seperti terlihat pada gambar V.19.20 berikut ini:



Sumber: Analisis Pengolahan Data Primer 2013.

Gambar V.19: Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Frekuensi Membeli Pakaian Responden Dalam Satu Tahun Sebelum Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani.



Sumber: Analisis Pengolahan Data Primer 2013.

Gambar V.20: Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Frekuensi Membeli Pakaian Responden Dalam Satu Tahun Sesudah Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani.

c. Sumber Pakaian Anggota Keluarga

Dilihat dari jawaban 62 responden mengenai sumber pakaian responden dalam satu tahun sebelum terjadinya longsor diperoleh data sebagai berikut: dibeli sendiri sebanyak 59 orang (95,16%), dibeli sendiri dan diberi orang lain sebanyak 3 orang (4,83%), pemberian

orang lain (0%), sedangkan sesudah terjadinya longsor sumber pakaian responden yaitu dibeli sendiri berkurang menjadi 57 orang (91,93%), dibeli sendiri dan diberi orang lain bertambah menjadi 5 orang (8,06%), pemberian orang lain masih tetap sama (0%). Untuk lebih jelasnya diuraikan dalam Tabel V.11 di bawah ini.

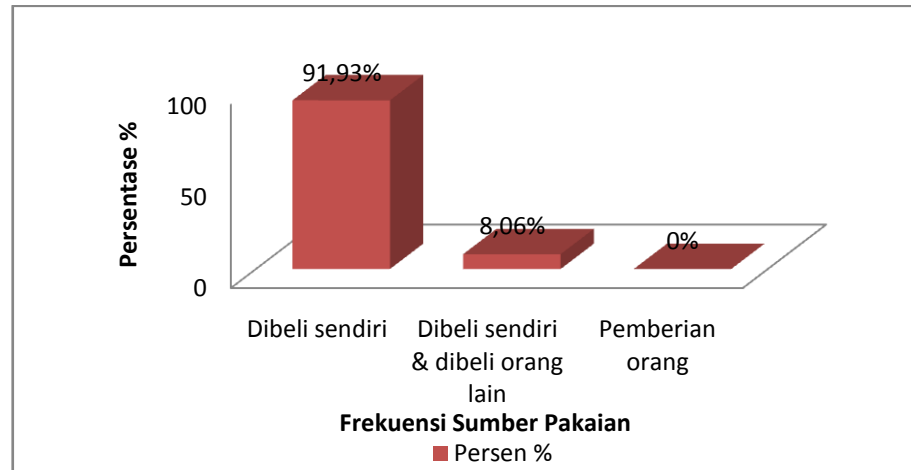
Tabel V.11: Responden Digolongkan Berdasarkan Sumber Pakaian Anggota Keluarga Sebelum dan Sesudah Longsor.

No	Sumber Pakaian	Sebelum Longsor		Sesudah Longsor	
		Frekuensi	Persen (%)	Frekuensi	Persen (%)
1	Dibeli sendiri	59	95,16	57	91,93
2	Dibeli sendiri dan diberi orang lain	3	4,83	5	8,06
3	Pemberian orang lain	0	0	0	0
	Jumlah	62	100	62	100

Sumber: Pengolahan Data Primer 2013

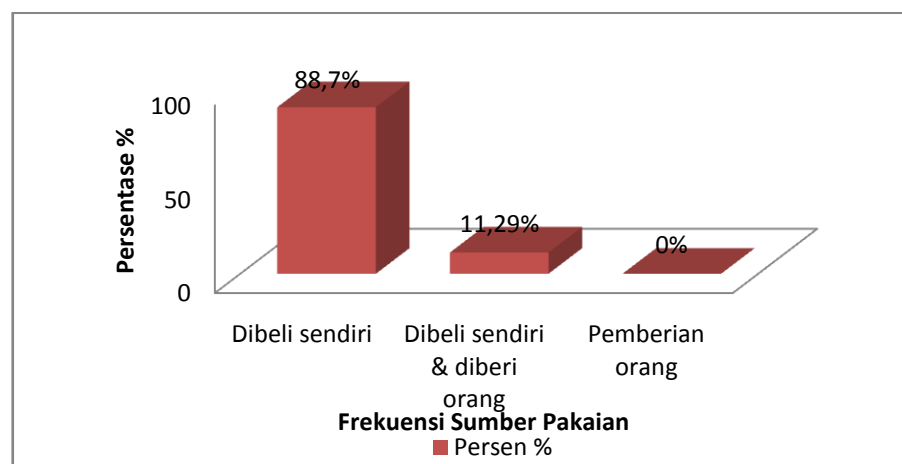
Berdasarkan tabel di atas tampak bahwa sebelum terjadinya longsor memperlihatkan bahwa rata-rata sumber pakaian anggota keluarga lebih banyak dibeli sendiri 59 orang (95,16%), dan sebagian kecil yang diberi orang lain sebanyak 3 orang (4,83%), sedangkan sesudah terjadinya longsor sumber pakaian anggota keluarga dibeli sendiri turun 3,22% menjadi 57 orang (91,93%), dibeli sendiri dan diberi orang lain bertambah menjadi 5 orang (8,06%). Jadi dapat diartikan sumber pakaian responden sebelum dan sesudah longsor rata-rata dibeli sendiri. Diagram yang menunjukkan alternatif jawaban responden terhadap frekuensi sumber pakaian responden dalam satu

tahun oleh responden sebelum dan sesudah terjadinya longsor seperti terlihat pada gambar V.21.22 berikut ini:



Sumber: Analisis Pengolahan Data Primer 2013.

Gambar V.21: Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Frekuensi Sumber Pakaian Responden Dalam Satu Tahun oleh Responden Sebelum Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani.



Sumber: Analisis Pengolahan Data Primer 2013.

Gambar V.22: Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Frekuensi Sumber Pakaian Responden Dalam Satu Tahun oleh Responden Sesudah Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani.

2. Tingkat Pendapatan

a. Pendapatan Pokok

Tingkat pendapatan responden di hitung melalui dua aspek yaitu: penghasilan pokok perbulan dan penghasilan sampingan, maka dapatlah hasil pengolahan data tentang kondisi pendapatan pokok. Untuk lebih jelasnya diuraikan dalam Tabel V.12 di bawah ini.

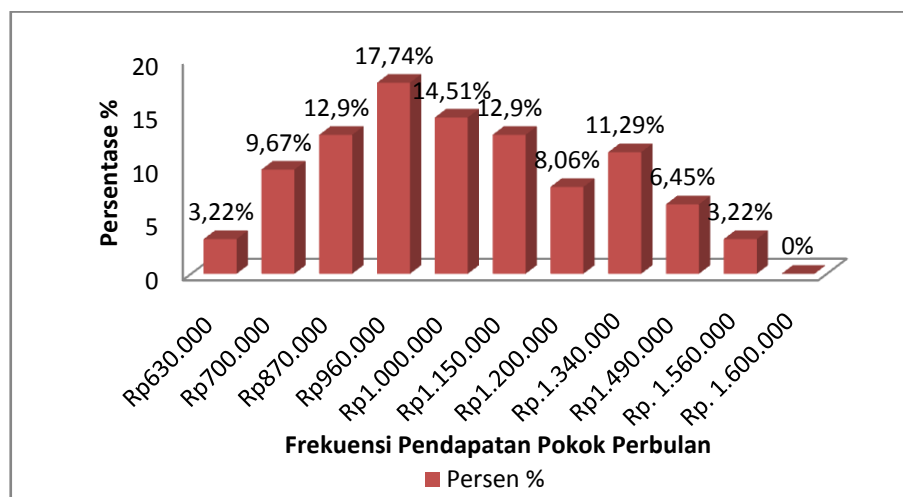
Tabel V.12: Distribusi Frekuensi Kondisi Pendapatan Pokok Sebelum dan Sesudah Longsor

No	Pendapatan	Sebelum Longsor		Sesudah Longsor	
		Frekuensi	Persen (%)	Frekuensi	Persen (%)
1	Rp 630.000,-	2	3,22	4	6,45
2	Rp 700.000,-	6	9,67	7	11,29
3	Rp 870.000,-	8	12,90	10	16,12
4	Rp 960.000,-	11	17,74	12	19,35
5	Rp 1.000.000,-	9	14,51	9	14,51
6	Rp 1.150.000,-	8	12,90	6	9,67
7	Rp 1.200.000,-	5	8,06	5	8,06
8	Rp 1.340.000,-	7	11,29	6	9,67
9	Rp 1.490.000,-	4	6,45	3	4,83
10	Rp 1.560.000,-	2	3,22	0	0
Jumlah		62	100	62	100

Sumber : Pengolahan Data Primer 2013

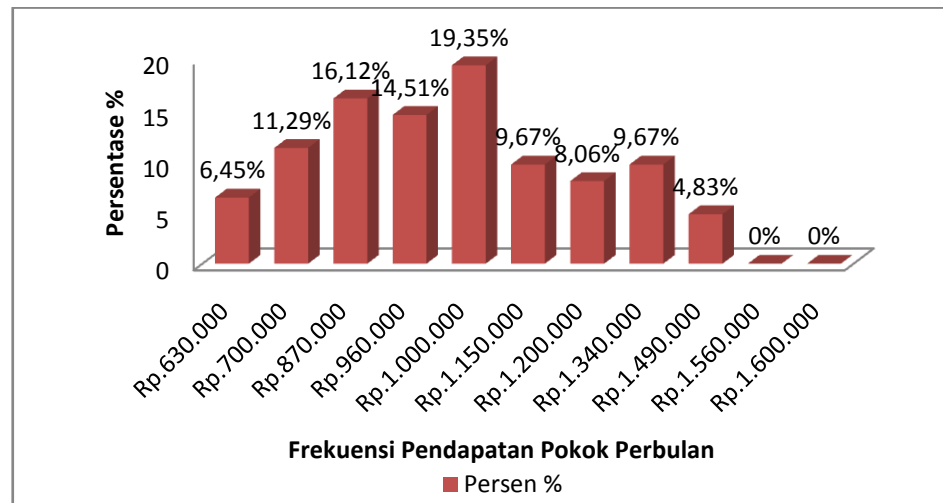
Dari tabel di atas memperlihatkan bahwa kondisi pendapatan responden sebelum terjadinya longsor rata-rata di bawah Rp.1.000.000 / perbulan yang dibuktikan dengan jawaban responden sebanyak 36 orang (58,06%), dan pendapatan responden diatas Rp 1.000.000 sebanyak 26 orang (41,93%), sedangkan sesudah terjadinya longsor pendapatan responden di bawah Rp. 1.000.000/perbulan bertambah turun yang dibuktikan dengan jawaban responden sebanyak 42 orang (67,74%), dan pendapatan responden diatas Rp.1.000.000 semakin

berkurang menjadi 20 orang (32,25%). Jadi artinya pendapatan responden sebelum terjadinya longsor masih tergolong rendah, sedangkan sesudah terjadinya longsor pendapatan responden bertambah banyak yang rendah sehingga masih di bawah UMR Provinsi Sumatera Barat. Diagram yang menunjukkan alternatif jawaban responden terhadap pendapatan pokok yang diperoleh responden perbulanya di Kenagarian Tanjung Sani seperti yang terlihat pada gambar V.23.24 di bawah ini:



Sumber: Analisis Pengolahan Data Primer 2013.

Gambar V.23: Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Frekuensi Pendapatan Pokok yang Diperoleh oleh Responden Setiap Bulanya Sebelum Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani.



Sumber: Analisis Pengolahan Data Primer 2013.

Gambar V.24: Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Frekuensi Pendapatan Pokok yang Diperoleh oleh Responden Setiap Bulanya Sesudah Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani.

b. Sumber Pendapatan Pokok

Berdasarkan data yang diperoleh dari 62 responden maka didapatkan hasil pengolahan data tentang sumber pendapatan pokok rata-rata responden. Untuk lebih jelasnya diuraikan dalam Tabel V.13 di bawah ini.

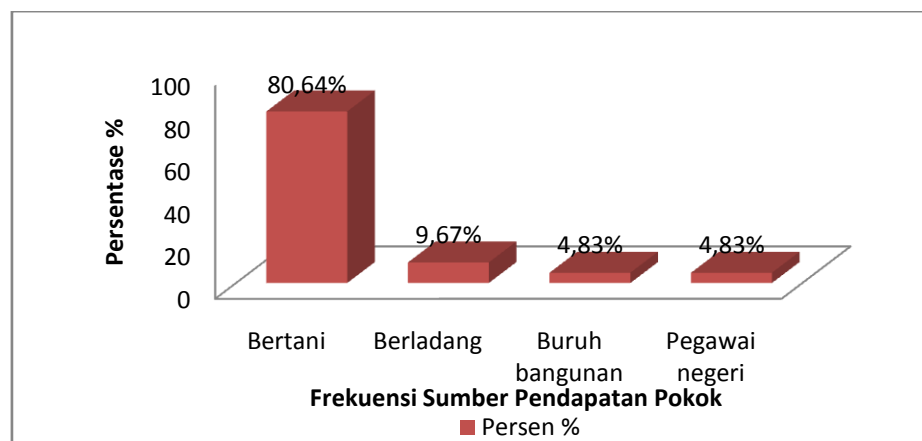
Tabel V.13: Distribusi Frekuensi Sumber Pendapatan Pokok Sebelum dan Sesudah Longsor.

No	Sumber Pendapatan Pokok	Sebelum Longsor		Sesudah Longsor	
		Frekuensi	Persen (%)	Frekuensi	Persen (%)
1	Bertani	50	80,64	50	80,64
2	Berladang	6	9,67	6	9,67
3	Buruh bangunan	3	4,83	3	4,83
4	Pegawai negeri	3	4,83	3	4,83
Jumlah		62	100	62	100

Sumber : Pengolahan Data Primer 2013.

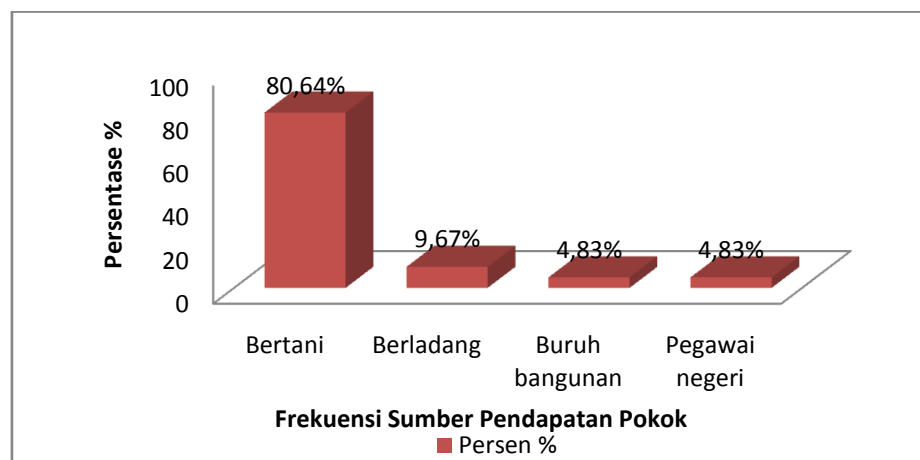
Dari tabel di atas memperlihatkan bahwa sumber pendapatan pokok responden sebelum dan sesudah terjadinya longsor sama yaitu

lebih banyak dari bertani 50 orang (80,64%), dan selebihnya mempunyai pekerjaan berladang (9,67%), buruh bangunan (4,83%), dan pegawai negeri (4,83%). Jadi dapat diartikan sumber pendapatan pokok responden sebelum dan sesudah longsor pada umumnya berasal dari bertani, karena 78,9% mata pencarian penduduk Nagari Tanjung Sani bergerak dibidang pertanian. Diagram yang menunjukkan alternatif jawaban responden terhadap sumber pendapatan pokok yang diperoleh responden perbulanya di Kenagarian Tanjung Sani seperti yang terlihat pada gambar V.25.26 di bawah ini:



Sumber: Analisis Pengolahan Data Primer 2013.

Gambar V.25: Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Frekuensi Sumber Pendapatan Pokok yang Diperoleh oleh Responden Setiap Bulanya Sebelum Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani.



Sumber: Analisis Pengolahan Data Primer 2013.

Gambar V.26: Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Frekuensi Sumber Pendapatan Pokok yang Diperoleh oleh Responden Setiap Bulanya Sesudah Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani.

c. Jenis Pekerjaan Sampingan

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan tentang jenis pekerjaan sampingan yang dimiliki responden maka didapatkan hasil pengolahan data yang diuraikan dalam Tabel V.14 di bawah ini.

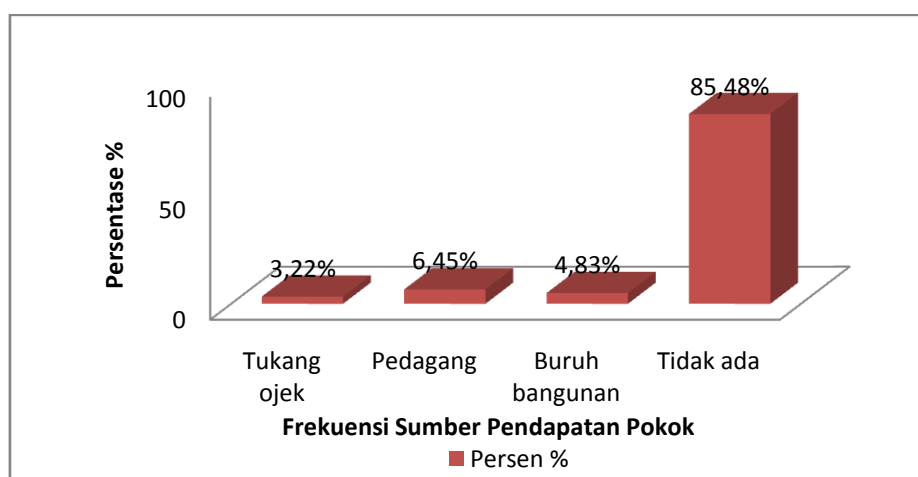
Tabel V.14: Distribusi Frekuensi Pekerjaan Sampingan Sebelum dan Sesudah Longsor.

No	Pekerjaan Sampingan	Sebelum Longsor		Sesudah Longsor	
		Frekuensi	Persen (%)	Frekuensi	Persen (%)
1	Tukang ojek	2	3,22	2	3,22
2	Pedagang	4	6,45	4	6,45
3	Buruh bangunan	3	4,83	3	4,83
4	Tidak ada	53	85,48	53	85,48
Jumlah		62	100	62	100

Sumber : Pengolahan Data Primer 2013

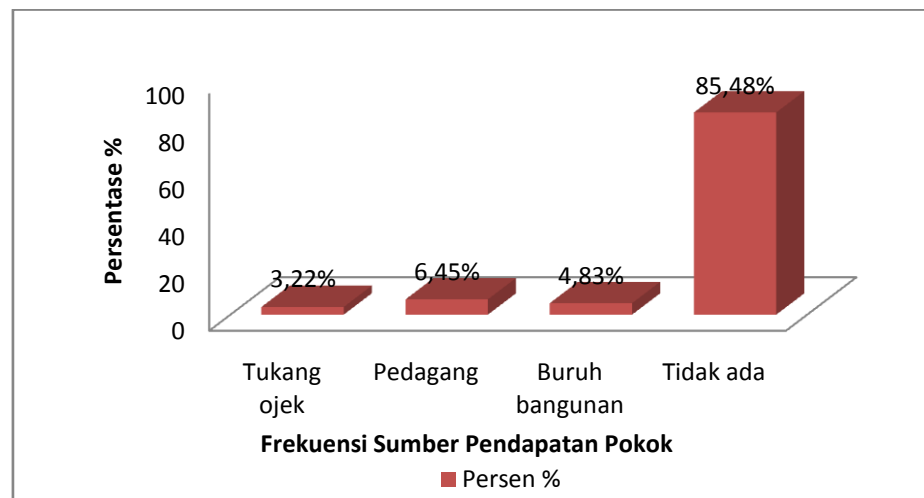
Dari data di atas dapat diketahui bahwa sebelum dan sesudah longsor responden rata-rata sama tidak memiliki pekerjaan sampingan yaitu 53 orang (85,48%), dan sebagian kecil responden yang memiliki

pekerjaan sampingan sebagai tukang ojek 2 orang (3,22 %) memiliki pekerjaan sampingan sebagai pedagang 4 orang (6,45 %) memiliki pekerjaan sebagai buruh bangunan 3 orang (4,83%). jadi dapat diartikan bahwa sebagian besar responden tidak memiliki pekerjaan sampingan (85,48 %). Diagram yang menunjukkan alternatif jawaban responden terhadap jenis pekerjaan sampingan responden di Kenagarian Tanjung Sani seperti yang terlihat pada gambar V.27.28 di bawah ini:



Sumber: Analisis Pengolahan Data Primer 2013.

Gambar V.27: Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Frekuensi Sumber Pendapatan Pokok yang Diperoleh oleh Responden Setiap Bulanya Sebelum Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani.



Sumber: Analisis Pengolahan Data Primer 2013.

Gambar V.28: Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Frekuensi Sumber Pendapatan Pokok yang Diperoleh oleh Responden Setiap Bulannya Setelah Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani.

d. Pendapatan Sampingan

Pendapatan sampingan adalah pendapatan yang di dapat di luar pendapatan pokok. Untuk lebih jelasnya diuraikan dalam Tabel V.15 di bawah ini.

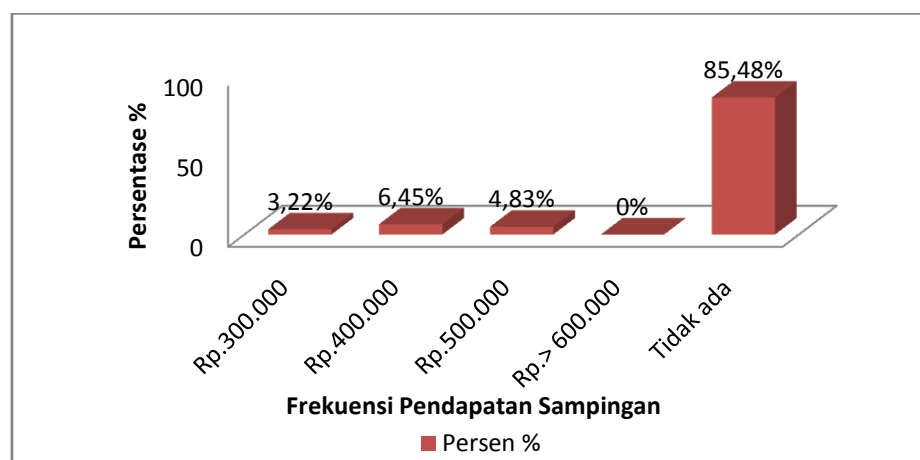
Tabel V.15: Distribusi Frekuensi Kondisi Pendapatan Sampingan Sebelum dan Sesudah Longsor

No	Jumlah Pendapatan Sampingan	Sebelum Longsor		Sesudah Longsor	
		Frekuensi	Persen (%)	Frekuensi	Persen (%)
1	Rp 300.000,-	2	3,22	2	3,22
2	Rp 400.000,-	4	6,45	4	6,45
3	Rp 500.000,-	3	4,83	3	4,83
4	Rp > 600.000,-	0	0	0	0
5	Tidak ada	53	85,48	53	85,48
Jumlah		62	100	62	100

Sumber : Pengolahan Data Primer 2013

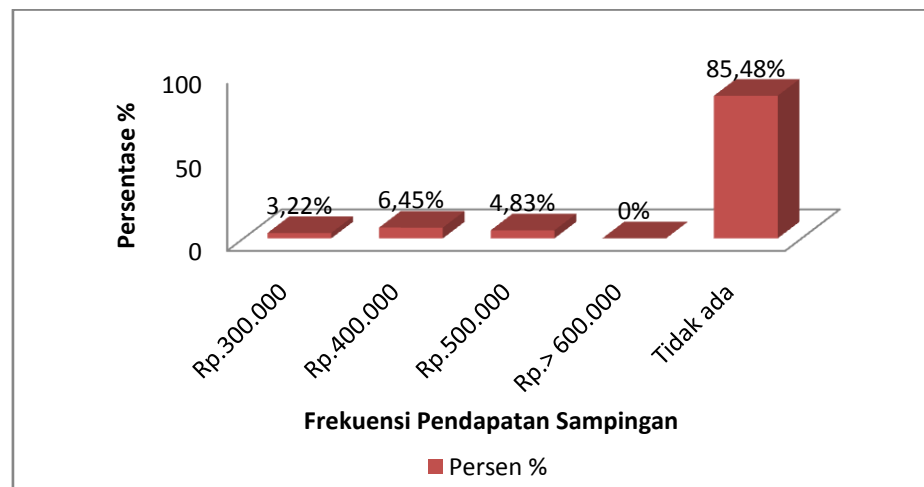
Dari tabel di atas memperlihatkan bahwa kondisi pendapatan sampingan responden sebelum terjadinya longsor di bawah Rp.500.000

yang dibuktikan dengan jawaban responden sebanyak 9 orang (14,51%), dan pendapatan diatas Rp 500.000 (0%), sedangkan sesudah terjadinya longsor pendapatan sampingan responden masih tetap sama yaitu masih di bawah Rp.500.000 yang dibuktikan dengan jawaban responden sebanyak 9 orang (14,51%), dan pendapatan diatas Rp 500.000 (0%). Jadi dapat diartikan bahwa pendapatan sampingan responden sangatlah rendah dan responden yang memiliki pekerjaan sampingan sangatlah sedikit. Diagram yang menunjukkan alternatif jawaban responden terhadap pendapatan sampingan yang diperoleh responden perbulanya di Kenagarian Tanjung Sani seperti yang terlihat pada gambar V.29.30 di bawah ini:



Sumber: Analisis Pengolahan Data Primer 2013

Gambar V.29: Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Frekuensi Pendapatan Sampingan yang Diperoleh oleh Responden Setiap Bulanya Sebelum Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani.



Sumber: Analisis Pengolahan Data Primer 2013.

Gambar V.30: Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Frekuensi Pendapatan Sampingan yang Diperoleh Oleh Responden Setiap Bulanya Sesudah Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani.

3. Kondisi Lahan

Variabel kondisi lahan responden dapat di ukur dengan indikator: Jenis tanaman, Luas lahan keseluruhan, Luas lahan yang terkena longsor, dan Status kepemilikan lahan.

a. Jenis Tanaman

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan maka didapatkan hasil pengolahan data tentang jenis tanaman yang dimiliki responden.

Untuk lebih jelasnya diuraikan dalam Tabel V.16 di bawah ini:

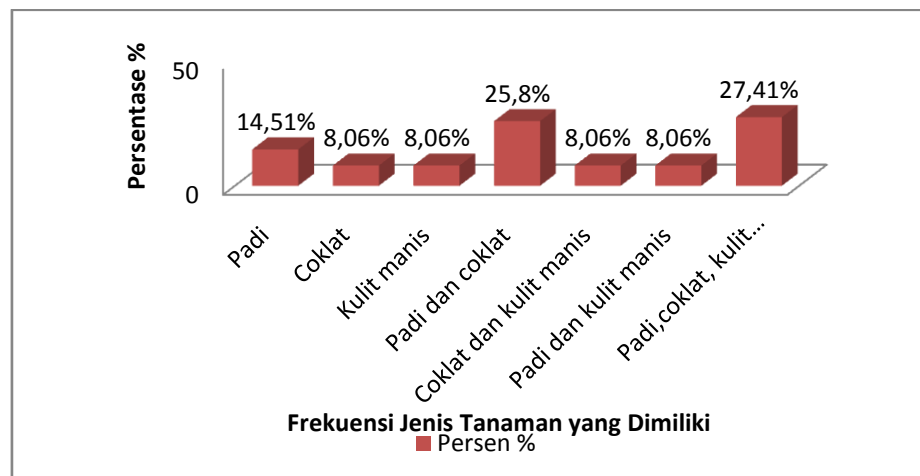
Tabel V.16: Distribusi Frekuensi Jenis Tanaman yang Dimiliki Responden Sebelum dan Sesudah Longsor.

No	Jenis Tanaman	Sebelum Longsor		Sesudah Longsor	
		Frekuensi	Persen (%)	Frekuensi	Persen (%)
1	Padi	9	14,51	9	14,51
2	Coklat	5	8,06	5	8,06
3	Kulit manis	5	8,06	5	8,06
4	Padi, coklat	16	25,80	16	25,80
5	Coklat, kulit manis	5	8,06	5	8,06
6	Padi, kulit manis	5	8,06	5	8,06
7	Padi,coklat,kulit manis.	17	27,41	17	27,41
Jumlah		62	100	62	100

Sumber : Pengolahan Data Primer 2013

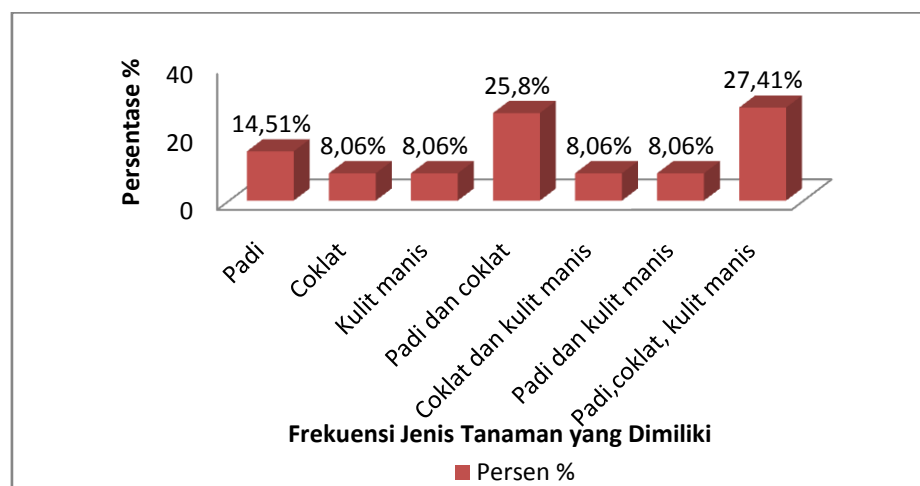
Dari tabel di atas bisa kita ketahui bahwa hasil analisa data secara umum tentang jenis tanaman yang dimiliki responden sebelum dan sesudah terjadinya longsor adalah sama yaitu yang mempunyai jenis tanaman padi sebanyak 9 orang (14,51%), yang mempunyai tanaman coklat sebanyak 5 (8,06%), yang mempunyai tanaman kulit manis sebanyak 5 orang (8,06%), yang mempunyai tanaman padi dan coklat sebanyak 16 orang (25,80%), yang mempunyai tanaman coklat dan kulit manis sebanyak 5 orang (8,06%), yang mempunyai tanaman padi dan kulit manis sebanyak 5 orang (8,06%), dan yang mempunyai tanaman padi, coklat, kulit manis sebanyak 17 orang (27,41%). Jadi dapat diartikan sebelum dan sesudah terjadinya longsor jenis tanaman yang dimiliki responden masih tetap sama yaitu mempunyai jenis tanaman padi, coklat dan kulit manis. Diagram yang menunjukkan alternatif jawaban responden terhadap jenis tanaman yang dimiliki

responden di Kenagarian Tanjung Sani seperti yang terlihat pada gambar V.31.32 di bawah ini:



Sumber: Analisis Pengolahan Data Primer 2013.

Gambar V.31: Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Frekuensi Jenis Tanaman yang Dimiliki Responden Sebelum Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani.



Sumber: Analisis Pengolahan Data Primer 2013.

Gambar V.32: Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Frekuensi Jenis Tanaman yang Dimiliki Responden Sesudah Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani.

b. Luas Lahan

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan maka didapatkan hasil pengolahan data tentang luas lahan yang dimiliki responden. Untuk lebih jelasnya diuraikan dalam Tabel V.17 di bawah ini.

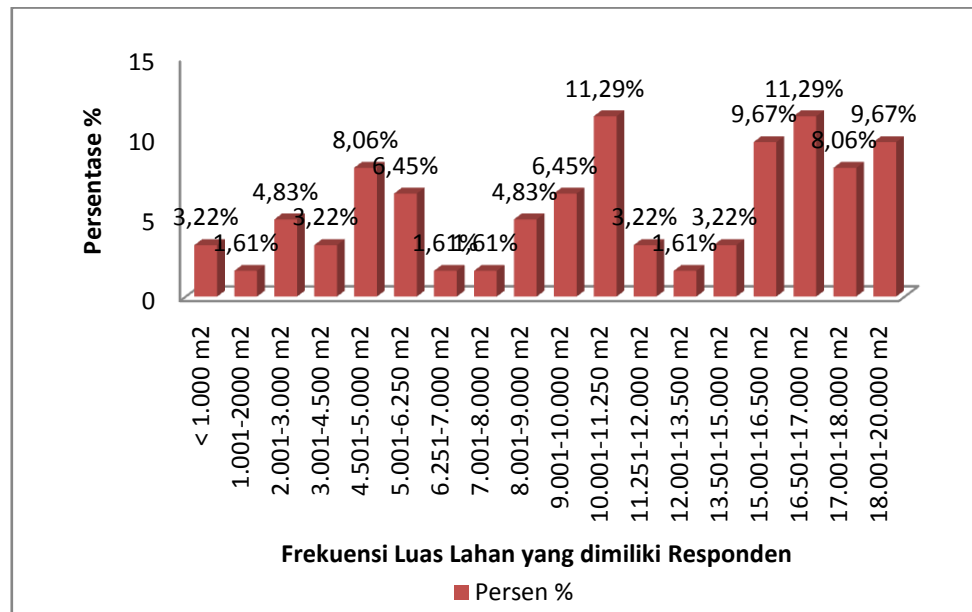
Tabel V.17: Distribusi Frekuensi Luas Lahan yang Dimiliki Responden Sebelum Longsor.

No	Luas Lahan	Sebelum Longsor	
		Frekuensi	Persen (%)
1	$< 1.000 \text{ m}^2$	2	3,22
2	$1.001 \text{ m}^2 - 2.000 \text{ m}^2$	1	1,61
3	$2.001 \text{ m}^2 - 3.000 \text{ m}^2$	3	4,83
4	$3.001 \text{ m}^2 - 4.500 \text{ m}^2$	2	3,22
5	$4.501 \text{ m}^2 - 5.000 \text{ m}^2$	5	8,06
6	$5.001 \text{ m}^2 - 6.250 \text{ m}^2$	4	6,45
7	$6.251 \text{ m}^2 - 7.000 \text{ m}^2$	1	1,61
8	$7.001 \text{ m}^2 - 8.000 \text{ m}^2$	1	1,61
9	$8.001 \text{ m}^2 - 9.000 \text{ m}^2$	3	4,83
10	$9.001 \text{ m}^2 - 10.000 \text{ m}^2$	4	6,45
11	$10.001 \text{ m}^2 - 11.250 \text{ m}^2$	7	11,29
12	$11.251 \text{ m}^2 - 12.000 \text{ m}^2$	2	3,22
13	$12.001 \text{ m}^2 - 13.500 \text{ m}^2$	1	1,61
14	$13.501 \text{ m}^2 - 15.000 \text{ m}^2$	2	3,22
15	$15.001 \text{ m}^2 - 16.500 \text{ m}^2$	6	9,67
16	$16.501 \text{ m}^2 - 17.000 \text{ m}^2$	7	11,29
17	$17.001 \text{ m}^2 - 18.000 \text{ m}^2$	5	8,06
18	$18.001 \text{ m}^2 - 20.000 \text{ m}^2$	6	9,67
	Jumlah	62	100

Sumber : Pengolahan Data Primer 2013

Dari tabel di atas bisa kita ketahui bahwa hasil analisa data secara umum tentang luas lahan yang dimiliki responden adalah yang memiliki luas lahan kurang dari $< 1.000 \text{ m}^2$ sebanyak 2 orang (3,22%), memiliki lahan $1.001 \text{ m}^2 - 2.000 \text{ m}^2$ sebanyak 1 orang (1,61%), memiliki lahan $2.001 \text{ m}^2 - 3.000 \text{ m}^2$ sebanyak 3 orang (4,83%), memiliki lahan $3.001 \text{ m}^2 - 4.500 \text{ m}^2$ sebanyak 2 orang (3,22%),

memiliki lahan 4.501 m^2 – 5.000 m^2 sebanyak 5 orang (8,06%), memiliki lahan 5.001 m^2 – 6.250 m^2 sebanyak 4 orang (6,45%), memiliki lahan 6.251 m^2 – 7.000 m^2 sebanyak 1 orang (1,61%), memiliki lahan 7.001 m^2 – 8.000 m^2 sebanyak 1 orang (1,61%), memiliki lahan 8.001 m^2 – 9.000 m^2 sebanyak 3 orang (4,83%), memiliki lahan 9.001 m^2 – 10.000 m^2 sebanyak 4 orang (6,45%), memiliki lahan 10.001 m^2 – 11.250 m^2 sebanyak 7 orang (11,29%), memiliki lahan 11.251 m^2 – 12.000 m^2 sebanyak 2 orang (3,22%), yang memiliki lahan 12.001 m^2 – 13.500 m^2 sebanyak 1 orang (1,61%), memiliki lahan 13.501 m^2 – 15.000 m^2 sebanyak 2 orang (3,22%), memiliki lahan 15.001 m^2 – 16.500 m^2 sebanyak 6 orang (9,67%), memiliki lahan 16.501 m^2 – 17.000 m^2 sebanyak 7 orang (11,29%), memiliki lahan 17.001 m^2 – 18.000 m^2 sebanyak 5 orang (8,06%) dan yang memiliki lahan 18.001 m^2 – 20.000 m^2 sebanyak 6 orang (9,67%). Jadi dapat diartikan bahwa untuk luas lahan yang dimiliki responden sebelum terjadinya longsor yaitu 73 hektar, sedangkan luas lahan responden yang terkena longsor mencapai 43 hektar, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta perubahan penggunaan lahan sebelum dan sesudah terjadinya longsor. Diagram yang menunjukkan alternatif jawaban responden terhadap luas lahan yang dimiliki responden di Kenagarian Tanjung Sani seperti yang terlihat pada gambar V.33. di bawah ini:



Sumber: Analisis Pengolahan Data Primer 2013.

Gambar V.33: Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Frekuensi Luas Lahan yang Dimiliki Responden Sebelum Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani.

c. Luas Lahan yang Terkena Longsor

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan maka didapatkan hasil pengolahan data tentang luas lahan yang terkena longsor yang dimiliki responden. Untuk lebih jelasnya diuraikan dalam Tabel V.18 di bawah ini:

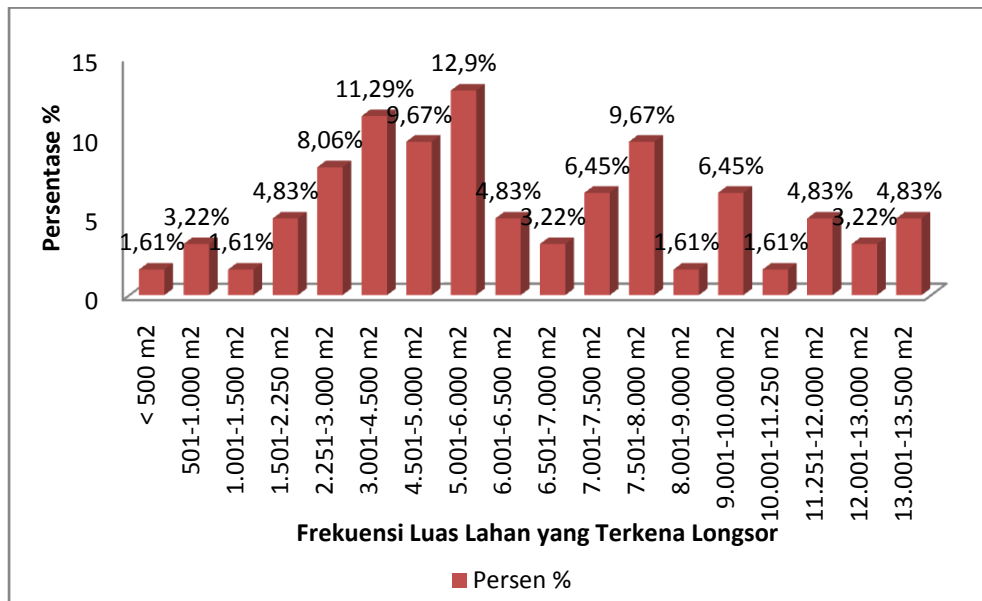
Tabel V.18: Distribusi Frekuensi Luas Lahan yang Terkena Longsor yang Dimiliki Responden.

No	Luas Lahan yang Terkena Longsor	Sesudah Longsor	
		Frekuensi	Persen (%)
1	$< 500 \text{ m}^2$	1	1,61
3	$501 \text{ m}^2 - 1.000 \text{ m}^2$	2	3,22
4	$1.001 \text{ m}^2 - 1.500 \text{ m}^2$	1	1,61
5	$1.501 \text{ m}^2 - 2.250 \text{ m}^2$	3	4,83
6	$2.251 \text{ m}^2 - 3.000 \text{ m}^2$	5	8,06
7	$3.001 \text{ m}^2 - 4.500 \text{ m}^2$	7	11,29
8	$4.501 \text{ m}^2 - 5.000 \text{ m}^2$	6	9,67
9	$5.001 \text{ m}^2 - 6.000 \text{ m}^2$	8	12,90
10	$6.001 \text{ m}^2 - 6.500 \text{ m}^2$	3	4,83
11	$6.501 \text{ m}^2 - 7.000 \text{ m}^2$	2	3,22
12	$7.001 \text{ m}^2 - 7.500 \text{ m}^2$	4	6,45
13	$7.501 \text{ m}^2 - 8.000 \text{ m}^2$	6	9,67
14	$8.001 \text{ m}^2 - 9.000 \text{ m}^2$	1	1,61
15	$9.001 \text{ m}^2 - 10.000 \text{ m}^2$	4	6,45
16	$10.001 \text{ m}^2 - 11.250 \text{ m}^2$	1	1,61
17	$11.251 \text{ m}^2 - 12.000 \text{ m}^2$	3	4,83
18	$12.001 \text{ m}^2 - 13.000 \text{ m}^2$	2	3,22
19	$13.001 \text{ m}^2 - 14.000 \text{ m}^2$	3	4,83
Jumlah		62	100

Sumber : Pengolahan Data Primer 2013.

Dari tabel di atas bisa kita ketahui bahwa hasil analisa data secara umum tentang luas lahan yang terkena longsor yang dimiliki responden adalah luas lahan yang terkena longsor $< 500 \text{ m}^2$ sebanyak 1 orang (6,61%), yang terkena longsor $501 \text{ m}^2 - 1.000 \text{ m}^2$ sebanyak 2 orang (3,22%), yang terkena longsor $1.001 \text{ m}^2 - 1.500 \text{ m}^2$ sebanyak 1 orang (1,61%), yang terkena longsor $1.501 \text{ m}^2 - 2.250 \text{ m}^2$ sebanyak 3 orang (4,83%), yang terkena longsor $2.251 \text{ m}^2 - 3.000 \text{ m}^2$ sebanyak 5 orang (8,06%), yang terkena longsor $3.001 \text{ m}^2 - 4.500 \text{ m}^2$ sebanyak 7 orang (11,29%), yang terkena longsor $4.501 \text{ m}^2 - 5.000 \text{ m}^2$ sebanyak 6 orang (9,67%), yang terkena longsor $5.001 \text{ m}^2 - 6.000 \text{ m}^2$ sebanyak 8 orang

(12,90%), yang terkena longsor $6.001 \text{ m}^2 - 6.500 \text{ m}^2$ sebanyak 3 orang (4,83%), yang terkena longsor $6.501 \text{ m}^2 - 7.000 \text{ m}^2$ sebanyak 2 orang (3,22%), yang terkena longsor $7.001 \text{ m}^2 - 7.500 \text{ m}^2$ sebanyak 4 orang (6,45%), yang terkena longsor $7.501 \text{ m}^2 - 8.000 \text{ m}^2$ sebanyak 6 orang (9,67), yang terkena longsor $8.001 \text{ m}^2 - 9.000 \text{ m}^2$ sebanyak 1 orang (1,61%), yang terkena longsor $9.001 \text{ m}^2 - 10.000 \text{ m}^2$ sebanyak 5 orang (8,06%), yang terkena longsor $10.001 \text{ m}^2 - 11.250 \text{ m}^2$ sebanyak 1 orang (1,61%), yang terkena longsor $11.251 \text{ m}^2 - 12.000 \text{ m}^2$ sebanyak 4 orang (6,45%), yang terkena longsor $12.001 \text{ m}^2 - 13.000 \text{ m}^2$ sebanyak 2 orang (3,22%), dan yang terkena longsor $13.001 \text{ m}^2 - 14.000 \text{ m}^2$ sebanyak 3 orang (4,83%). Jadi luas lahan responden yang terkena longsor keseluruhan mencapai 43 hektar dari jumlah lahan keseluruhan yang ada dimiliki responden yaitu 73 hektar, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada peta perubahan penggunaan lahan sebelum dan sesudah terjadinya longsor. Diagram yang menunjukkan alternatif jawaban responden terhadap luas lahan responden yang terkena longsor di Kenagarian Tanjung Sani seperti yang terlihat pada gambar V.34 di bawah ini:



Sumber: Analisis Pengolahan Data Primer 2013.

Gambar V.34: Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Frekuensi Luas Lahan yang Terkena Longsor yang Dimiliki Responden Sebelum Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani.

d. Status Kepemilikan Lahan

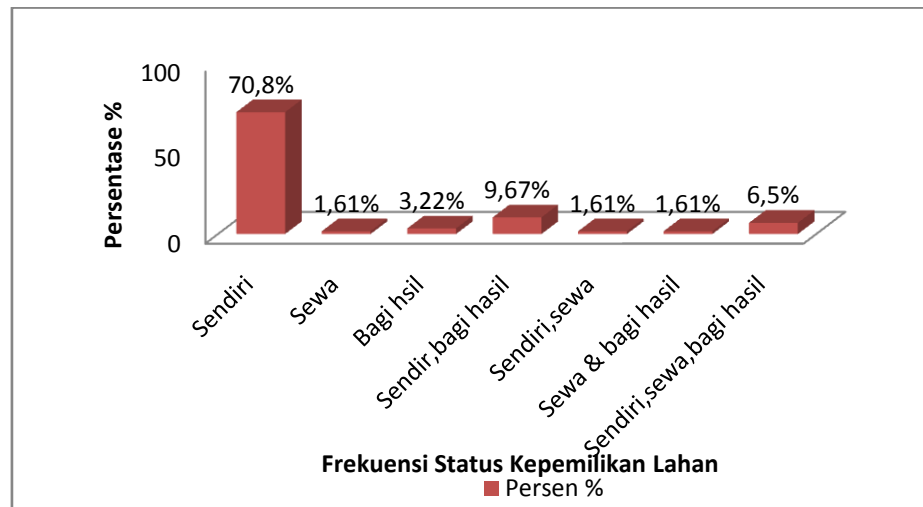
Dilihat jawaban 62 responden tentang status kepemilikan lahan yang dimiliki responden sebelum dan sesudah terjadinya longsor masih tetap sama yaitu lebih banyak statusnya milik sendiri sebanyak 47 orang (70,80%), dan sebagian kecil yang statusnya sewa sebanyak 1 orang (1,61%), bagi hasil sebanyak 2 orang (3,22%), milik sendiri dan bagi hasil sebanyak 6 orang (9,67%), milik sendiri dan sewa sebanyak 1 orang (1,61%), sewa dan bagi hasil sebanyak 1 orang (1,61%), milik sendiri, sewa, dan bagi hasil sebanyak 4 orang (6,45%). Untuk lebih jelasnya diuraikan dalam Tabel V.19 di bawah ini:

Tabel V.19: Distribusi Frekuensi Status Kepemilikan Lahan yang Dimiliki Responden Sebelum dan Sesudah Longsor.

No	Status Kepemilikan Lahan	Sebelum Longsor		Sesudah Longsor	
		Frekuensi	Persen (%)	Frekuensi	Persen (%)
1	Milik sendiri	47	70,80	47	70,80
2	Sewa	1	1,61	1	1,61
3	Bagi hasil	2	3,22	2	3,22
4	Milik sendiri dan bagi hasil	6	9,67	6	9,67
5	Milik sendiri dan sewa	1	1,61	1	1,61
6	Sewa dan bagi hasil	1	1,61	1	1,61
7	Milik sendiri, sewa, dan bagi hasil.	4	6,45	4	6,45
Jumlah		62	100	62	100

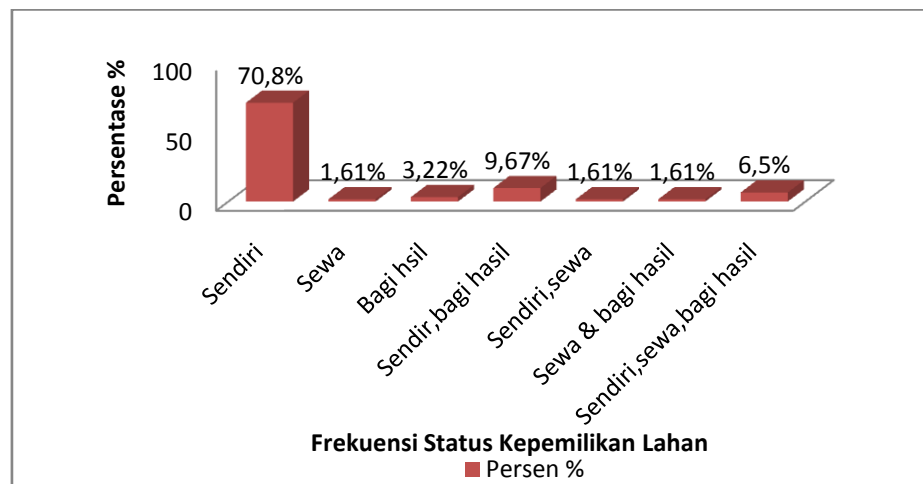
Sumber : Pengolahan Data Primer 2013

Dari tabel di atas memperlihatkan bahwa tentang status kepemilikan lahan yang dimiliki responden sebelum dan sesudah terjadinya longsor sama pada umumnya milik sendiri sebanyak 47 orang (70,80%), dan sebagian kecil saja yang statusnya sewa (1,61%) dan bagi hasil (3,22%). Jadi dapat diartikan bahwa status kepemilikan lahan yang dimiliki responden pada umumnya milik sendiri, untuk lebih jelasnya kondisi lahan yang dimiliki responden sesudah terjadinya longsor dapat dilihat pada gambar berikut ini. Diagram yang menunjukkan alternatif jawaban responden terhadap status kepemilikan lahan yang dimiliki responden di Kenagarian Tanjung Sani seperti yang terlihat pada gambar V.35.36 di bawah ini:



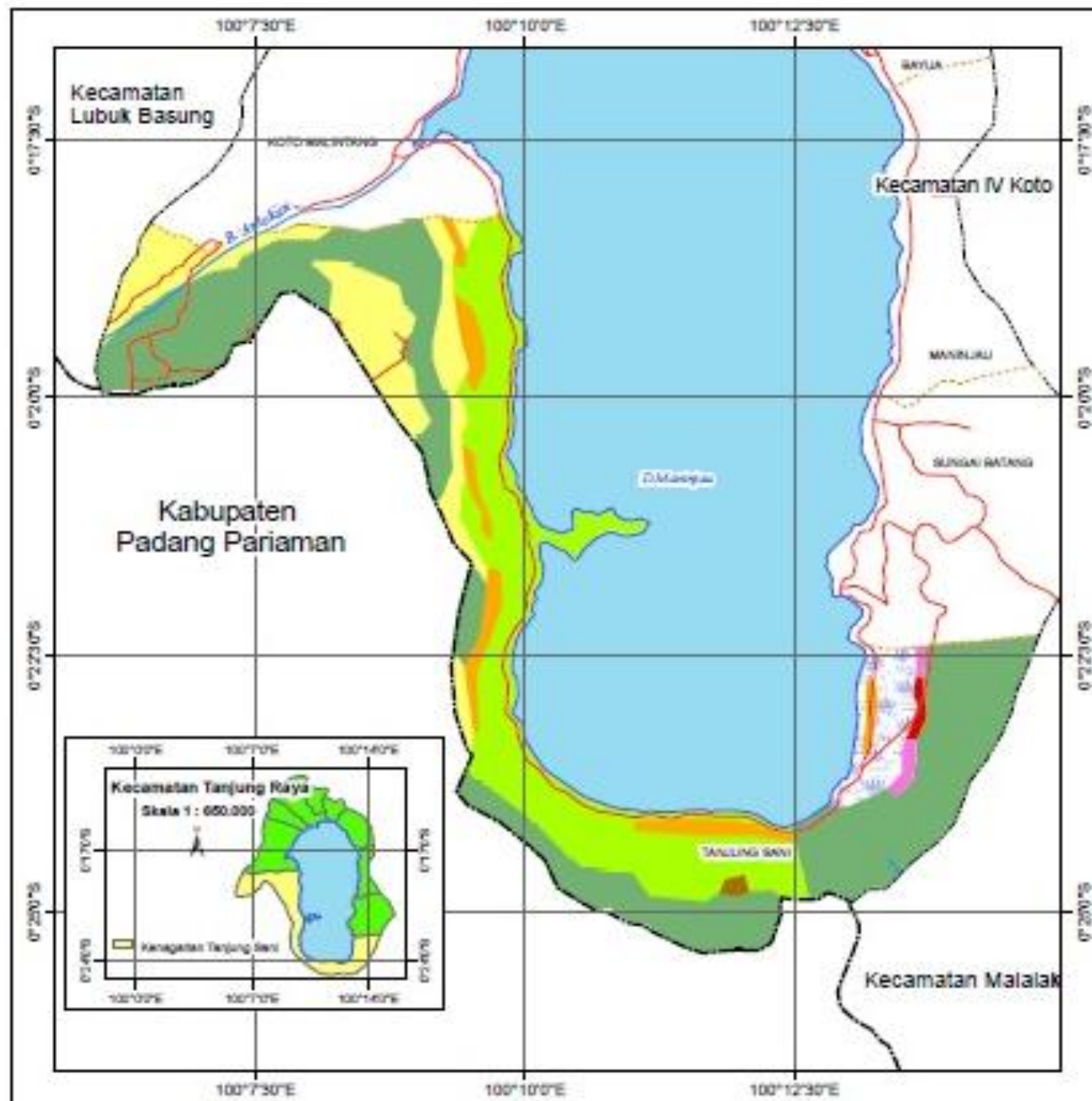
Sumber: Analisis Pengolahan Data Primer 2013.

Gambar V.35: Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Frekuensi Status Kepemilikan Lahan yang Dimiliki Responden Sebelum Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani.



Sumber: Analisis Pengolahan Data Primer 2013.

Gambar V.36: Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Frekuensi Status Kepemilikan Lahan yang Dimiliki Responden Sesudah Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani.



**PETA PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN
SETELAH TERJADI LONGSOR TAHUN 2010
KENAGARIAN TANJUNG SANI
KECAMATAN TANJUNG RAYA
KABUPATEN AGAM**

Skala 1 : 100.000

Legenda

— Batas Kabupaten	— Jalan
— Batas Kecamatan	— sungai
- - - Batas Kenagarian	
Danau	

Penggunaan Lahan

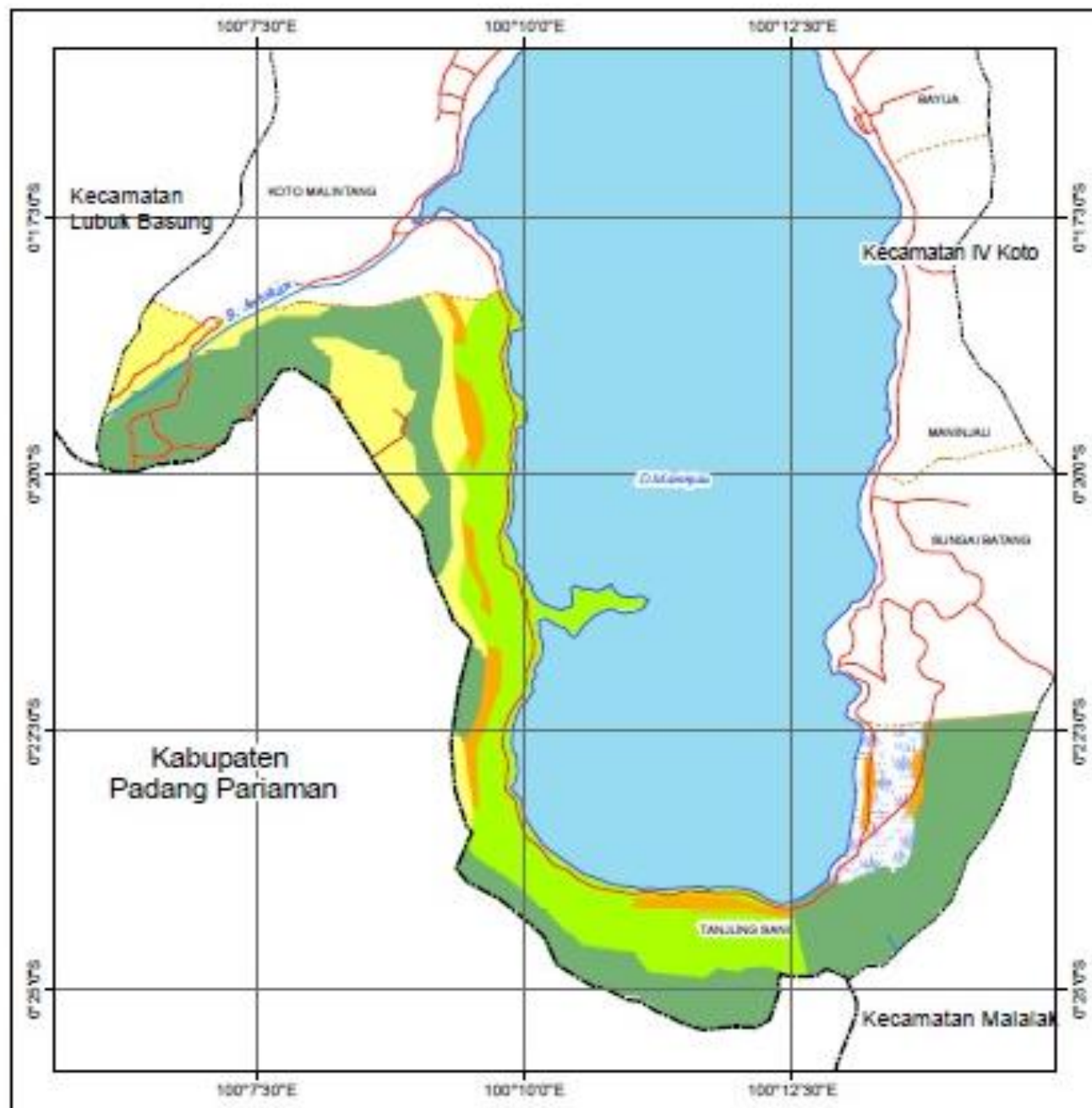
Hutan
Kebun Campuran
Pemukiman
Sawah
Semak Belukar

**Perubahan Penggunaan Lahan
Ke Semak Belukar Setelah Longsor**

Kebun Campuran (13 Ha)
Pemukiman (182 Rumah)
Sawah (30 Ha)

Sumber : Analisis Peta Penggunaan Lahan Tahun 2009
Dan Tahun 2011 BAPPEDA Kabupaten Agam

Disalin Oleh : Andrizal (05465/2008)



**PETA PENGGUNAAN LAHAN
TAHUN 2009 KENAGARIAN TANJUNG SANI
KECAMATAN TANJUNG RAYA
KABUPATEN AGAM
Skala 1 : 100.000**



0 0,5 1 2 3 4 5 Km

Legenda

- Batas Kabupaten
- Batas Kecamatan
- Batas Kenagarian
- Jalan
- sungai
- Danau

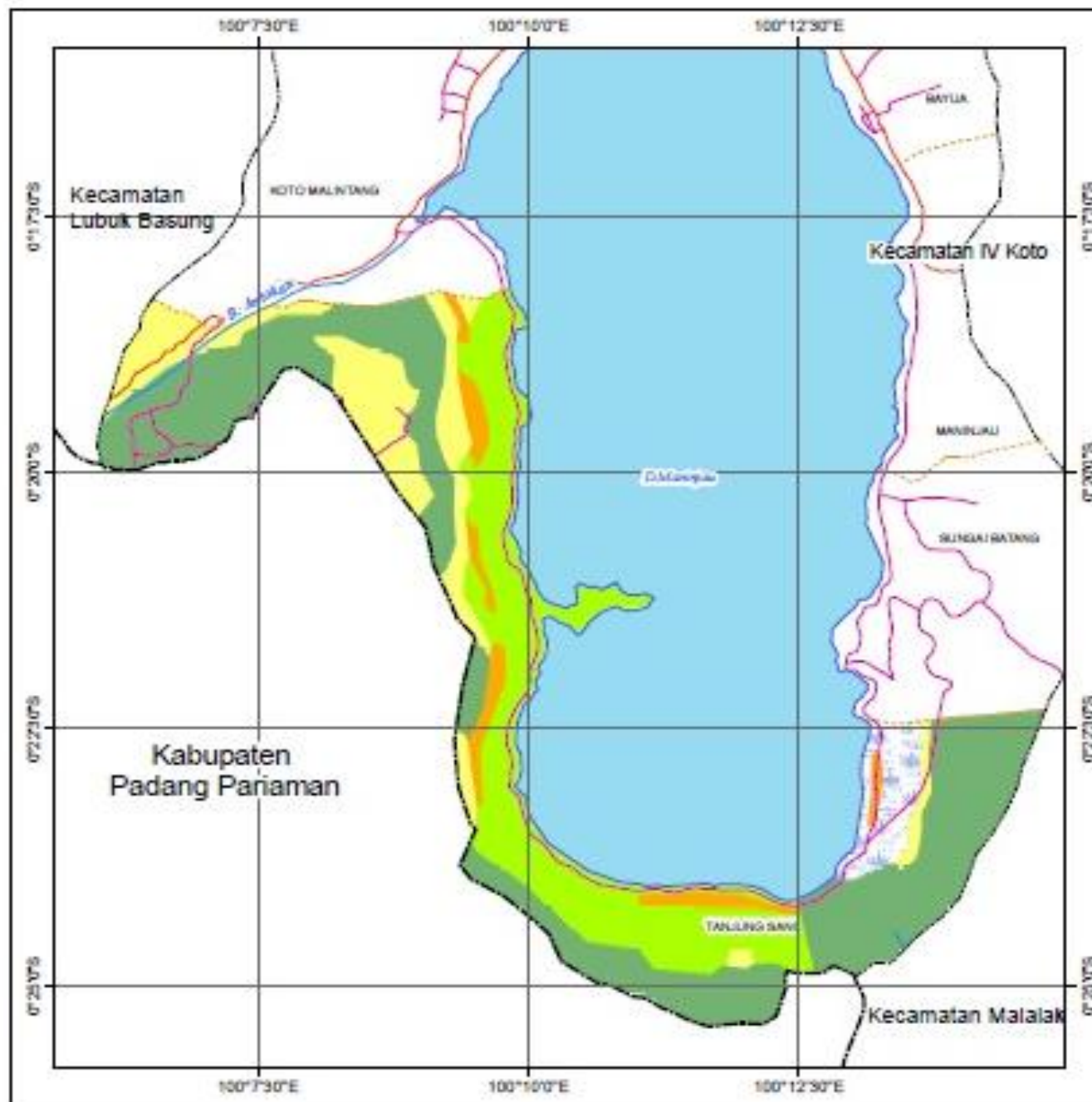
Penggunaan Lahan

- Hutan
- Kebun Campuran
- Pemukiman
- Sawah
- Semak Belukar

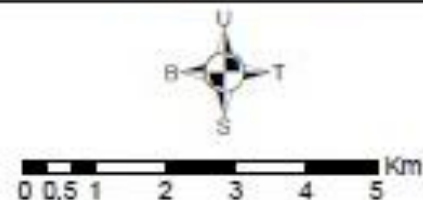


Sumber : BAPPEDA Agam Tahun 2009

Disalin Oleh : Andrizal (05465/2008)



**PETA PENGGUNAAN LAHAN
TAHUN 2011 KENAGARIAN TANJUNG SANI
KECAMATAN TANJUNG RAYA
KABUPATEN AGAM
Skala 1 : 100.000**



Legenda

- | | |
|-------------------------|-----------------|
| — Batas Kabupaten | — Jalan |
| — Batas Kecamatan | — sungai |
| — Batas Kenagarian | |
| — Danau | |
| Penggunaan Lahan | |
| — Hutan | — Sawah |
| — Kebun Campuran | — Semak Belukar |
| — Pemukiman | |



Sumber : BAPPEDA Agam Tahun 2011

Disalin Oleh : Andrizal (05465/2008)

4. Kondisi Bangunan Tempat Tinggal

Variabel papan atau rumah responden dapat diukur dengan indikator: jenis rumah tempat tinggal, luas bangunan tempat tinggal, jenis lantai rumah, jenis dinding rumah, jenis atap rumah, fasilitas rumah dan status kepemilikan rumah.

a. Jenis Rumah

Dilihat dari jawaban responden mengenai jenis rumah diperoleh data sebagai berikut: sebelum longsor memiliki jenis rumah permanen 41 orang (66,12%), semi permanen 14 orang (22,58%), kayu 7 orang (11,29%), dan bambu (0%), sedangkan sesudah longsor responden yang memiliki jenis rumah permanen berkurang menjadi 18 orang (29,03%), semi permanen bertambah menjadi 28 orang (45,16%), kayu/papan bertambah menjadi 16 orang (25,80%), dan bambu masih tetap sama (0%). Untuk lebih jelasnya diuraikan dalam Tabel V.20 berikut ini:

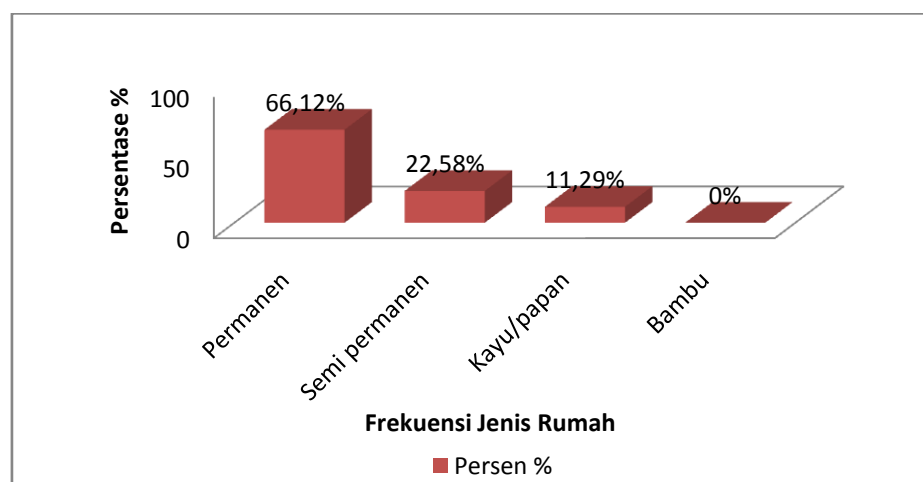
Tabel V.20: Distribusi Frekuensi Menurut Jenis Rumah yang Ditempati Responden Sebelum dan Sesudah Longsor.

No	Jenis Rumah yang Ditempati	Sebelum Longsor		Sesudah Longsor	
		Frekuensi	Persen (%)	Frekuensi	Persen (%)
1	Permanen	41	66,12	18	29,03
2	Semi permanen	14	22,58	28	45,16
3	Kayu / papan	7	11,29	16	25,80
4	Bambu	0	0	0	0
	Jumlah	62	100	62	100

Sumber: Pengolahan Data Primer 2013

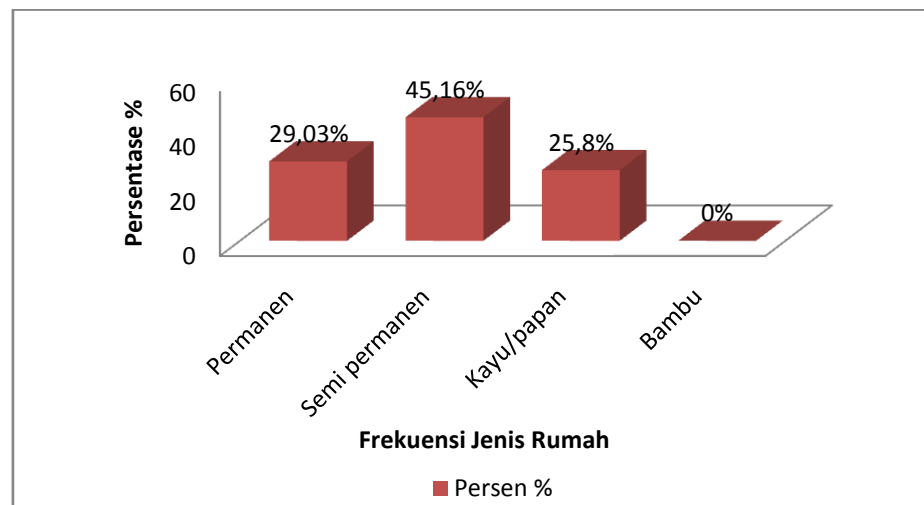
Hasil analisa data di atas mengenai jenis rumah yang ditempati responden sebelum terjadinya longsor sudah banyak yang permanen yaitu sebanyak 41 orang (66,12%), dan sebagian kecil responden yang

memiliki rumah kayu/papan yaitu sebanyak 7 orang (11,29%), sedangkan rumah yang ditempati responden sesudah terjadinya longsor lebih banyak yang menempati rumah semi permanen yaitu sebanyak 28 orang (45,16%), untuk responden yang menempati rumah permanen mengalami penurunan 20,96% menjadi 18 orang (29,03%). Jadi dapat diartikan bahwa jenis rumah yang ditempati responden sebelum longsor sudah banyak yang permanen sedangkan sesudah longsor jenis rumah yang ditempati responden banyak yang semi permanen. Diagram yang menunjukkan alternatif jawaban responden terhadap jenis rumah yang ditempati masyarakat di Kenagarian Tanjung Sani seperti yang terlihat pada gambar V.37.38 di bawah ini:



Sumber: Analisis Pengolahan Data Primer 2013.

Gambar V.37: Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Frekuensi Jenis Rumah yang Ditempati Responden Sebelum Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani.



Sumber: Analisis Pengolahan Data Primer 2013.

Gambar V.38: Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Frekuensi Jenis Rumah yang Ditempati Responden Sesudah Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani.

b. Luas Bangunan Tempat Tinggal

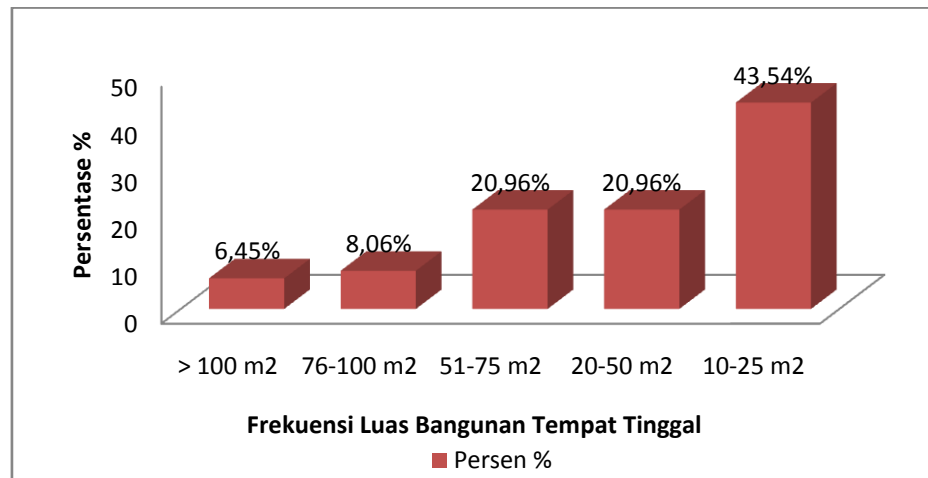
Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan maka didapatkan hasil pengolahan data tentang luas bangunan tempat tinggal / rumah responden sebelum terjadinya longsor yaitu lebih dari 100 m² sebanyak 4 orang (6,45%), 76 - 100 m² sebanyak 5 orang (8,06%), 51 - 75 m² sebanyak 13 orang (20,96%), 26 – 50 m² sebanyak 13 orang (20,96%), dan 10 - 25 m² sebanyak 27 orang (43,54%), sedangkan luas bangunan tempat tinggal masyarakat sesudah terjadinya longsor lebih dari 100 m² berkurang menjadi (0%), 76 - 100 m² berkurang menjadi 2 orang (3,22%), 51 - 75 m² berkurang menjadi 3 orang (4,83%), 26 – 50 m² berkurang menjadi 12 orang (19,35%), dan 10-25 m² bertambah menjadi 47 orang (75,80%). Untuk lebih jelasnya diuraikan dalam Tabel V.21 berikut ini.

Tabel V.21: Distribusi Frekuensi Menurut Luas Bangunan Tempat Tinggal yang Ditempati Responden Sebelum dan Sesudah Longsor.

No	Luas Bangunan Rumah	Sebelum Longsor		Sesudah Longsor	
		Frekuensi	Persen (%)	Frekuensi	Persen (%)
1	> 100 m ²	4	6,45	0	0
2	76 – 100 m ²	5	8,06	2	3,22
3	51 – 75 m ²	13	20,96	3	4,83
4	26 – 50 m ²	13	20,96	12	19,35
5	10 – 25 m ²	27	43,54	45	72,58
Jumlah		62	100	62	100

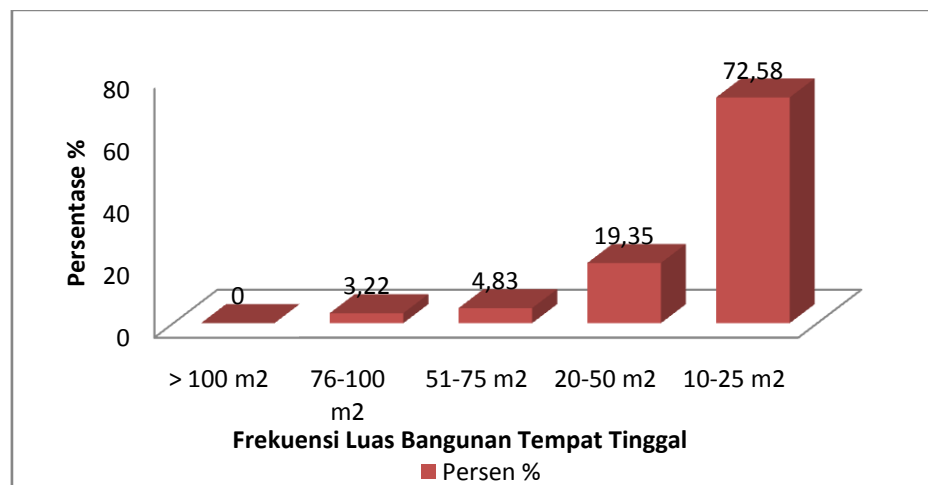
Sumber : Pengolahan Data Primer 2013

Hasil analisa data di atas tentang luas bangunan tempat tinggal responden sebelum terjadinya longsor menunjukkan bahwa responden yang memiliki luas bangunan 10 - 25 m² lebih banyak yaitu 27 orang (43,54%) dan sebagian kecil responden yang menempati luas bangunan tempat tinggal lebih dari 100 m² yaitu sebanyak 4 orang (6,45%), sedangkan luas bangunan responden sesudah terjadinya longsor menunjukkan perbedaan yang signifikan yaitu untuk responden yang menempati luas bangunan lebih dari 100 m² tidak ada (0%) dan untuk responden yang menempati luas bangunan tempat tinggal 10 – 25 m² mengalami kenaikan 29,03% menjadi 45 orang (72,58%). Jadi artinya responden sebelum dan sesudah terjadinya longsor lebih banyak menempati rumah dengan luas 10 – 25 m². Diagram yang menunjukkan alternatif jawaban responden terhadap luas bangunan tempat tinggal yang dimiliki responden di Kenagarian Tanjung Sani seperti yang terlihat pada gambar V.39.40 di bawah ini:



Sumber: Analisis Pengolahan Data Primer 2013.

Gambar V.39: Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Frekuensi Luas Bangunan Tempat Tinggal yang Ditempati Responden Sebelum Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani.



Sumber: Analisis Pengolahan Data Primer 2013.

Gambar V.40: Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Frekuensi Luas Bangunan Tempat Tinggal yang Ditempati Responden Sesudah Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani.

c. Jenis Lantai Rumah

Dilihat jawaban responden tentang jenis lantai rumah sebelum terjadinya longsor diperoleh data sebagai berikut: yang sudah memiliki lantai ubin keramik sebanyak 12 orang (19,35%), memiliki lantai semen

halus sebanyak 34 orang (54,83%), memiliki lantai semen kasar sebanyak 5 orang (8,04%), memiliki lantai papan sebanyak 11 orang (17,74%) dan memiliki lantai tanah (0%), sedangkan jenis lantai rumah responden sesudah terjadinya longsor yang memiliki lantai ubin keramik berkurang menjadi 7 orang (11,29%), yang memiliki lantai semen halus berkurang menjadi 15 orang (24,19%), yang memiliki lantai semen kasar bertambah menjadi 28 orang (45,16%), yang memiliki lantai papan berkurang menjadi 8 orang (12,90%) dan yang memiliki lantai tanah bertambah menjadi 4 orang (6,45%). Untuk lebih jelasnya diuraikan dalam Tabel V.22 berikut ini.

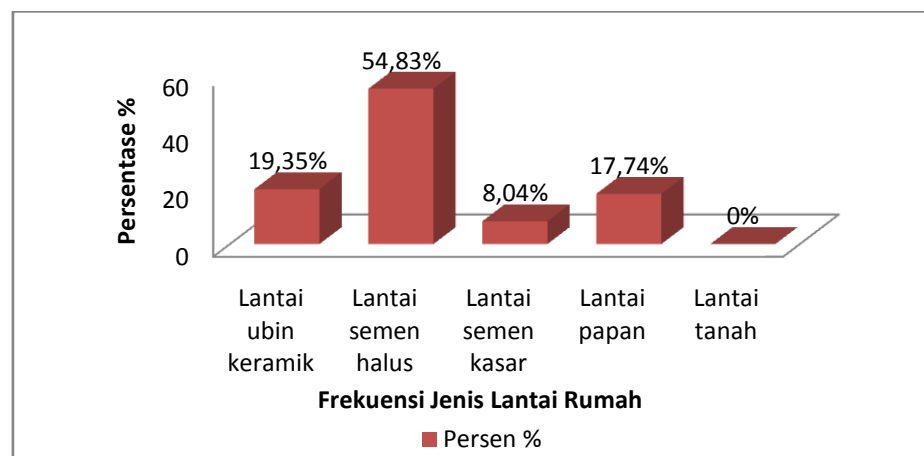
Tabel V.22: Distribusi Frekuensi Menurut Jenis Lantai Rumah yang Ditempati Responden Sebelum dan Sesudah Longsor

No	Jenis Lantai Rumah	Sebelum Longsor		Sesudah Longsor	
		Frekuensi	Persen (%)	Frekuensi	Persen (%)
1	Lantaiubin keramik	12	19,35	7	11,29
2	Lantai semen halus	34	54,83	15	24,19
3	Lantai semen kasar	5	8,04	28	45,16
4	Lantai papan	11	17,74	8	12,90
5	Lantai tanah	0	0	4	6,45
Jumlah		62	100	62	100

Sumber : Pengolahan Data Primer 2013

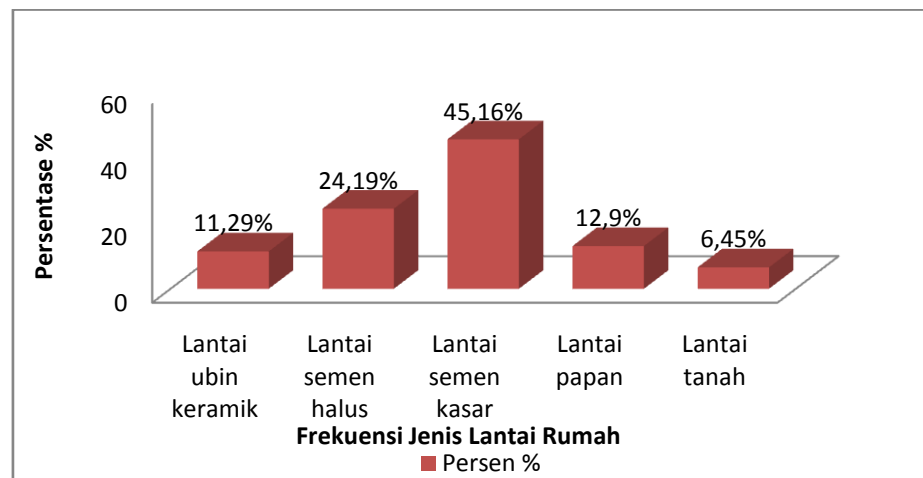
Hasil analisa data di atas tentang jenis lantai rumah yang dimiliki responden sebelum terjadinya longsor pada umumnya lebih banyak yang memiliki lantai semen halus sebanyak 34 orang (54,83%), dan sebagian kecil saja responden yang memiliki lantai semen kasar (8,04%), serta lantai papan (17,74%), sedangkan jenis lantai rumah responden sesudah terjadinya longsor menunjukkan perbedaan yaitu

responden yang memiliki lantai semen kasar mengalami kenaikan 37,09% menjadi 28 orang (45,16%), dan responden yang memiliki lantai ubin keramik berkurang menjadi (11,29%), begitupun dengan responden yang memiliki lantai semen halus berkurang menjadi (24,19%). Jadi dapat diartikan sebelum terjadinya longsor responden lebih banyak yang memiliki lantai semen halus (54,83%), sedangkan sesudah terjadinya longsor responden lebih banyak memiliki jenis lantai rumah semen kasar (45,16%). Diagram yang menunjukkan alternatif jawaban responden terhadap jenis lantai rumah yang ditempati responden di Kenagarian Tanjung Sani seperti yang terlihat pada gambar V.41.42 di bawah ini:



Sumber: Analisis Pengolahan Data Primer 2013.

Gambar V.41: Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Frekuensi Jenis Lantai Rumah yang Ditempati Responden Sebelum Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani.



Sumber: Analisis Pengolahan Data Primer 2013.

Gambar V.42: Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Frekuensi Jenis Lantai Rumah yang Ditempati Responden Sesudah Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani.

d. Jenis Dinding Rumah

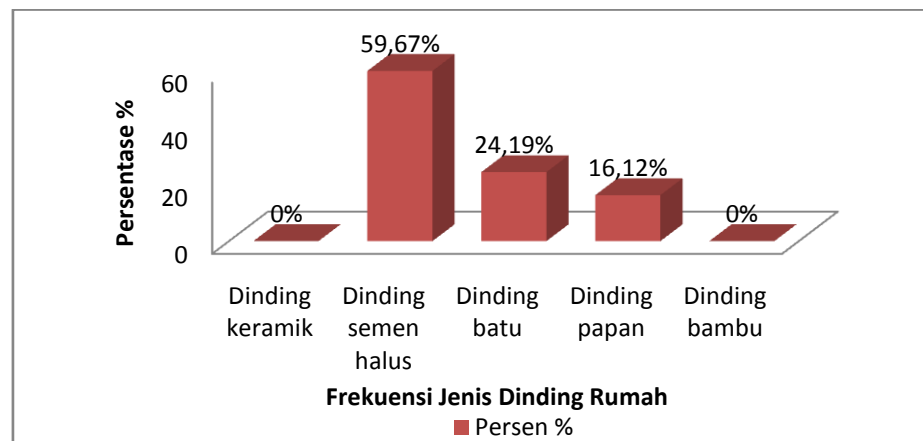
Dilihat dari jawaban responden tentang jenis dinding rumah sebelum terjadinya longsor diperoleh data sebagai berikut: memiliki dinding keramik (0%), memiliki dinding beton/semen halus 37 orang (59,67%), memiliki dinding batu 15 orang (24,19%), memiliki dinding papan 10 orang (16,12%), dan memiliki dinding bambu (0%), sedangkan sesudah terjadinya longsor yang memiliki dinding keramik masih tetap (0%), memiliki dinding beton/semen halus berkurang menjadi 15 orang (24,19%), memiliki dinding batu kasar bertambah menjadi 30 orang (48,38%), memiliki dinding papan bertambah menjadi 17 orang (27,41%), dan yang memiliki dinding bambu masih tetap sama (0%). Untuk lebih jelasnya diuraikan dalam Tabel V.23 berikut ini.

Tabel V.23: Distribusi Frekuensi Menurut Jenis Dinding Rumah yang Ditempati Responden Sebelum dan Sesudah Longsor.

No	Jenis Dinding Rumah	Sebelum Longsor		Sesudah Longsor	
		Frekuensi	Persen (%)	Frekuensi	Persen (%)
1	Dinding keramik	0	0	0	0
2	Dinding semen halus	37	59,67	15	24,19
3	Dinding batu kasar	15	24,19	30	48,38
4	Dinding papan	10	16,12	17	27,41
5	Dinding bambu	0	0	0	0
Jumlah		62	100	62	100

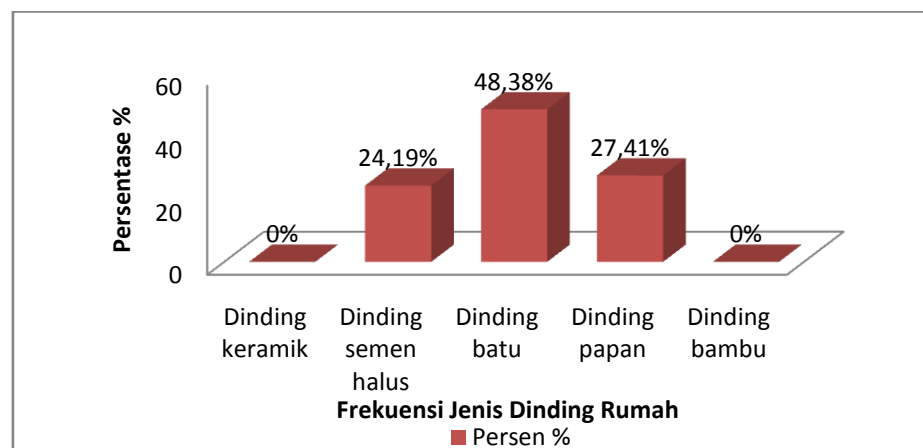
Sumber : Pengolahan Data Primer 2013.

Berdasarkan tabel di atas memperlihatkan bahwa jenis dinding rumah yang di miliki responden sebelum terjadinya longsor pada umumnya telah banyak yang memiliki dinding beton/semen halus (59,67), dan sebagian kecil responden yang memiliki dinding batu (24,19%), serta dinding papan (16,12%), sedangkan sesudah longsor jenis dinding rumah batu kasar meningkat 24,19% menjadi (45,16%), dan juga responden yang memiliki dinding papan meningkat 11,29% menjadi (27,41%), untuk responden yang memiliki dinding beton/semen halus mengalami penurunan menjadi (24,19%). Jadi dapat diartikan jenis dinding rumah responden sebelum terjadinya longsor lebih banyak yang memiliki dinding semen halus (59,67%), sedangkan sesudah terjadinya longsor jenis dinding rumah responden lebih banyak yang memiliki jenis dinding batu kasar (45,16%). Diagram yang menunjukan alternatif jawaban responden terhadap jenis dinding rumah yang ditempati responden di Kenagarian Tanjung Sani seperti yang terlihat pada gambar V.43.44 di bawah ini:



Sumber: Analisis Pengolahan Data Primer 2013.

Gambar V.43: Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Frekuensi Jenis Dinding Rumah yang Ditempati Responden Sebelum Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani.



Sumber: Analisis Pengolahan Data Primer 2013.

Gambar V.44: Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Frekuensi Jenis Dinding Rumah yang Ditempati Responden Sesudah Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani.

e. Jenis Atap Rumah

Dilihat dari jawaban responden tentang jenis atap rumah yang dimiliki responden sebelum dan sesudah terjadinya longsor sama yaitu sebanyak 62 orang (100%) memiliki jenis atap seng.

f. Fasilitas Rumah

Fasilitas rumah dalam penelitian ini dilihat dari penerangan rumah, sumber air minum, dan perlengkapan rumah.

a. Jenis Alat Penerangan

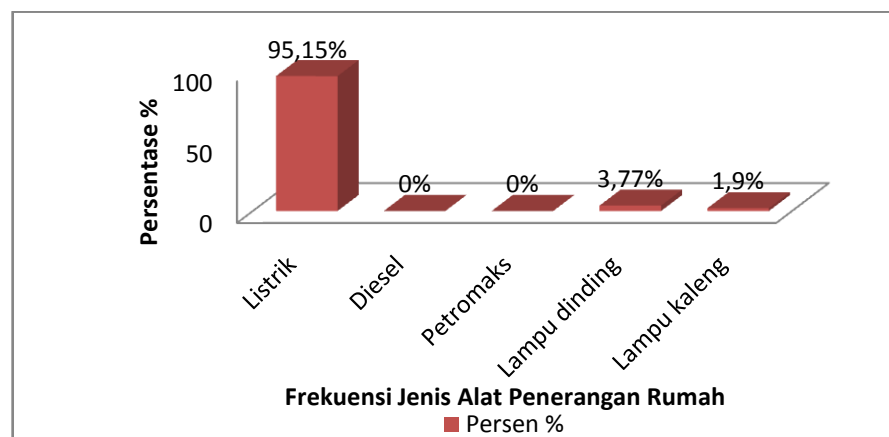
Dilihat dari jawaban responden tentang jenis alat penerangan yang di miliki responden sebelum terjadinya longsor diperoleh data sebagai berikut: menggunakan listrik 59 orang (95,15%), menggunakan disel (0%), menggunakan petromaks (0%), menggunakan lampu dinding 1 orang (1,9%), menggunakan lampu kaleng 2 orang (3,77%), sedangkan sesudah terjadinya longsor yang menggunakan listrik berkurang menjadi 57 orang (91,93%), menggunakan disel masih tetap sama (0%), menggunakan petromaks masih tetap sama (0%), menggunakan lampu dinding bertambah menjadi 3 orang (5,66%), dan yang menggunakan lampu kaleng bertambah menjadi 2 orang (3,77%). Untuk lebih jelasnya diuraikan dalam Tabel V.24 berikut ini.

Tabel V.24: Distribusi Frekuensi Menurut Jenis Alat Penerangan Rumah yang Ditempati Responden Sebelum dan Sesudah Longsor.

No	Jenis Alat Penerangan	Sebelum Longsor		Sesudah Longsor	
		Frekuensi	Persen (%)	Frekuensi	Persen (%)
1	Listrik	59	95,15	57	91,93
2	Diesel	0	0	0	0
3	Petromak	0	0	0	0
4	Lampu dinding	2	3,77	3	5,66
5	Lampu kaleng	1	1,9	2	3,77
Jumlah		62	100	62	100

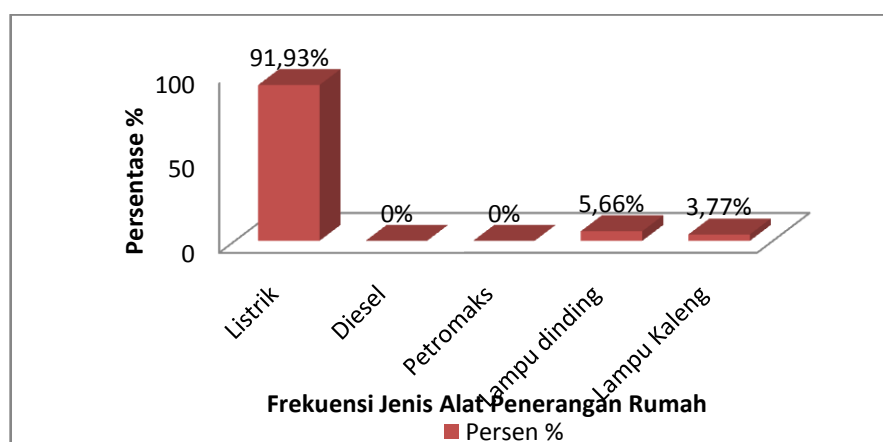
Sumber : Pengolahan Data Primer 2013.

Hasil analisa data di atas tentang jenis alat penerangan yang digunakan oleh responden sebelum terjadinya longsor pada umumnya sudah memakai listrik yaitu 59 orang (95,15%), dan sebagian kecil saja responden yang memakai lampu dinding (5,66%), serta lampu kaleng (1,9%), sedangkan sesudah terjadinya longsor yang memakai listrik berkurang menjadi 57 orang (91,93%), dan sebagian kecil yang memakai lampu dinding, serta lampu kaleng. Jadi artinya jenis alat penerangan rumah sebelum dan sesudah terjadinya longsor pada umumnya sudah memakai listrik. Diagram yang menunjukkan alternatif jawaban responden terhadap jenis alat penerangan rumah yang ditempati responden di Kenagarian Tanjung Sani seperti yang terlihat pada gambar V.45.46 di bawah ini.



Sumber: Analisis Pengolahan Data Primer 2013.

Gambar V.45: Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Frekuensi Jenis Alat Penerangan Rumah yang Ditempati Responden Sebelum Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani.



Sumber: Analisis Pengolahan Data Primer 2013.

Gambar V.46: Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Frekuensi Jenis Alat Penerangan Rumah yang Ditempati Responden Sesudah Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani.

b. Sumber Air Minum

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan sebelum dan sesudah longsor maka di dapatkan hasil pengolahan data tentang sumber air minum yang digunakan oleh masyarakat di Kenagarian Tanjung Sani dapat dilihat pada Tabel V.25 berikut ini.

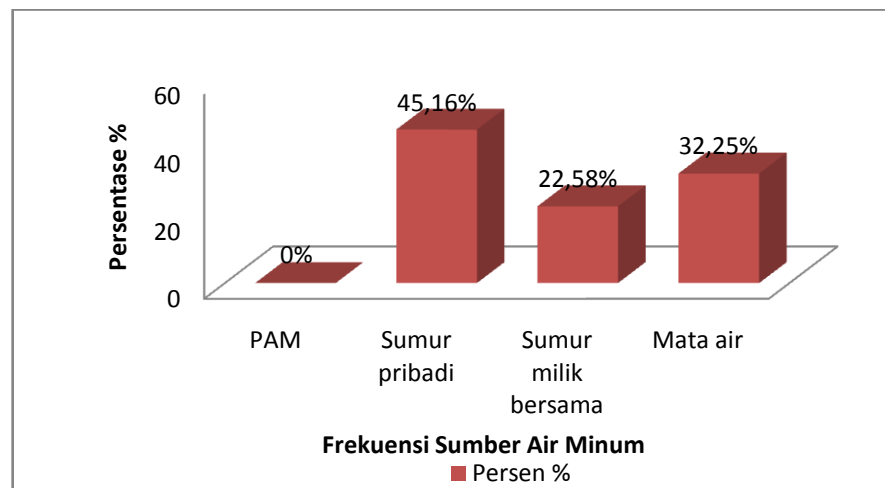
Tabel V.25: Distribusi Frekuensi Menurut Sumber Air Minum yang Dikonsumsi Responden Sebelum dan Sesudah Longsor.

No	Sumber Air Minum	Sebelum Longsor		Sesudah Longsor	
		Frekuensi	Persen (%)	Frekuensi	Persen (%)
1	PAM	0	0	0	0
2	Sumur pribadi	28	45,16	15	24,19
3	Sumur milik bersama	13	20,96	18	29,03
4	Mata air	20	32,25	29	46,77
Jumlah		62	100	62	100

Sumber : Pengolahan Data Primer 2013.

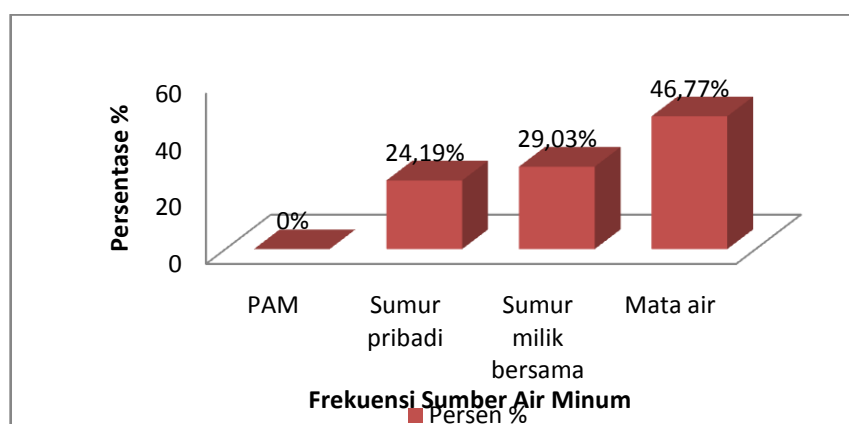
Dari tabel di atas bisa kita ketahui bahwa hasil analisa data secara umum sebelum terjadinya longsor responden lebih banyak

memiliki sumur pribadi (45,16%), dari pada menggunakan sumur milik bersama (20,96%), dan mata air (32,25%), sedangkan sesudah terjadinya longsor lebih banyak responden menggunakan mata air (46,77%) dan sumur milik bersama (29,03%) sebagai kebutuhan sehari-hari. Diagram yang menunjukkan alternatif jawaban responden terhadap sumber air minum yang dikonsumsi oleh responden di Kenagarian Tanjung Sani seperti yang terlihat pada gambar V.47.48 di bawah ini:



Sumber: Analisis Pengolahan Data Primer 2013.

Gambar V.47: Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Frekuensi Sumber Air Minum yang Dikonsumsi Responden Sebelum Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani.



Sumber: Analisis Pengolahan Data Primer 2013.

Gambar V.48: Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Frekuensi Sumber Air Minum yang Dikonsumsi Responden Sesudah Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani.

c. Fasilitas Kelengkapan Rumah

Berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan sebelum dan sesudah longsor maka didapatkan hasil pengolahan data tentang fasilitas kelengkapan rumah yang digunakan oleh responden di Kenagarian Tanjung Sani dapat dilihat pada Tabel V.26 berikut ini.

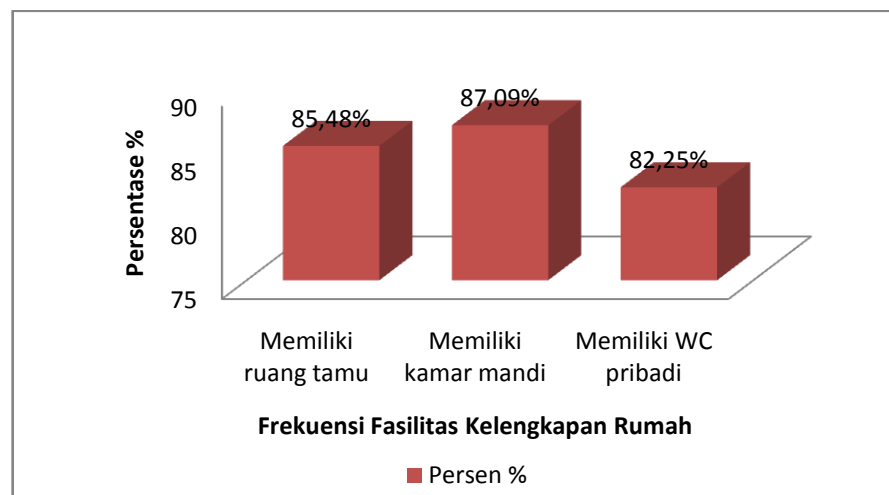
Tabel V.26: Distribusi Frekuensi Fasilitas Kelengkapan Rumah yang Dimiliki Responden Sebelum dan Sesudah Longsor.

No	Fasilitas Rumah	Sebelum Longsor		Sesudah Longsor	
		Frekuensi	Persen (%)	Frekuensi	Persen (%)
1	Memiliki ruang tamu	53	85,48	28	45,16
2	Memiliki kamar mandi	54	87,09	31	50,00
3	Memiliki WC pribadi	51	82,25	30	48,38

Sumber: Pengolahan Data Primer 2013

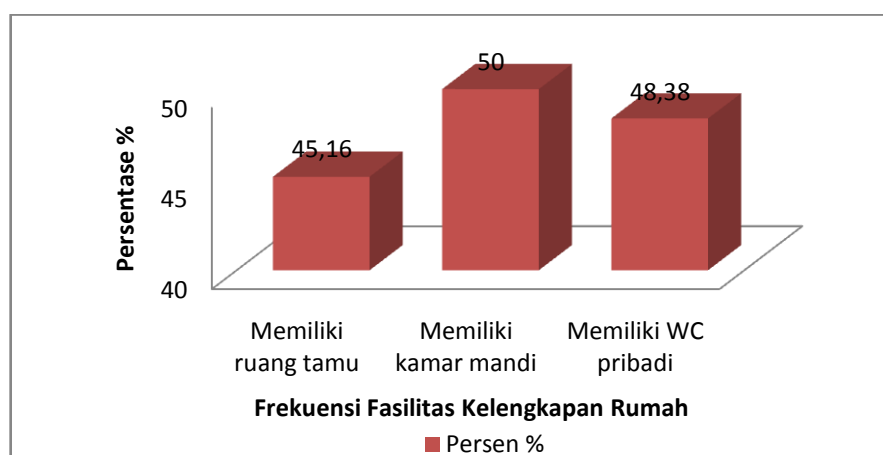
Berdasarkan Tabel di atas bisa kita ketahui hasil analisa data tentang fasilitas rumah responden sebelum terjadinya longsor pada umumnya mempunyai ruang tamu sebanyak 53 orang (85,48%),

memiliki kamar mandi sebanyak 54 orang (87,09%), dan memiliki WC pribadi sebanyak 51 orang (82,25%), sedangkan sesudah longsor fasilitas kelengkapan sebuah rumah responden mengalami penurunan seperti memiliki ruang tamu sebanyak 28 orang (45,16%), memiliki kamar mandi sebanyak 31 orang (50,00%), dan yang memiliki WC pribadi sebanyak 30 orang (48,38). Jadi dapat diartikan sebelum terjadinya longsor fasilitas kelengkapan rumah responden sudah cukup lengkap dan memadai sedangkan sesudah terjadinya longsor fasilitas kelengkapan rumah responden berkurang dan belum mencukupi. Diagram yang menunjukkan alternatif jawaban responden terhadap fasilitas kelengkapan sebuah rumah responden di Kenagarian Tanjung Sani seperti yang terlihat pada gambar V.49.50 di bawah ini:



Sumber: Analisis Pengolahan Data Primer 2013.

Gambar V.49: Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Frekuensi Fasilitas Kelengkapan Rumah Responden Sebelum Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani.



Sumber: Analisis Pengolahan Data Primer 2013

Gambar V.50: Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Frekuensi Fasilitas Kelengkapan Rumah Responden Sesudah Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani.

g. Status Kepemilikan Rumah

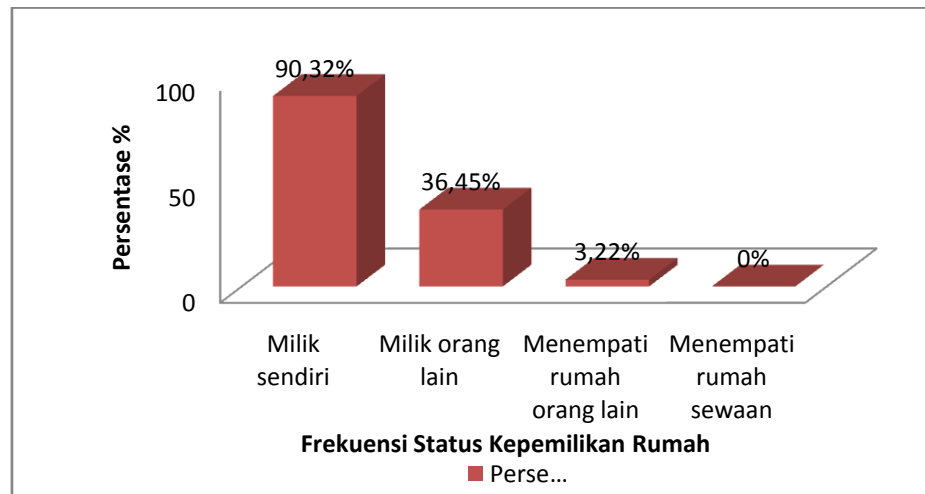
Dilihat dari jawaban responden dan berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan sebelum terjadinya longsor tentang status kepemilikan rumah responden diperoleh data sebagai berikut: milik sendiri sebanyak 56 orang (90,32%), milik orang lain sebanyak 4 orang (6,45%), menempati rumah orang lain sebanyak 2 orang (3,22%), dan yang menempati rumah sewaan (0%), sedangkan sesudah terjadinya longsor status kepemilikan rumah milik sendiri berkurang menjadi 48 orang (77,41%), milik orang lain bertambah menjadi 6 orang (9,67%), menempati rumah orang lain bertambah menjadi 7 orang (11,29%), dan yang menempati rumah sewaan bertambah menjadi 1 orang (1,9%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel V.27 di bawah ini.

Tabel V.27: Distribusi Frekuensi Status Kepemilikan Sebuah Rumah yang Dimiliki Responden Sebelum dan Sesudah Longsor.

No	Status Kepemilikan Rumah	Sebelum Longsor		Sesudah Longsor	
		Frekuensi	Persen (%)	Frekuensi	Persen (%)
1	Milik sendiri	56	90,32	48	77,41
2	Milik orang lain	4	6,45	6	9,67
3	Menempati rumah orang lain.	2	3,22	7	11,29
4	Menempati rumah sewaan	0	0	1	1,9
Jumlah		62	100	62	100

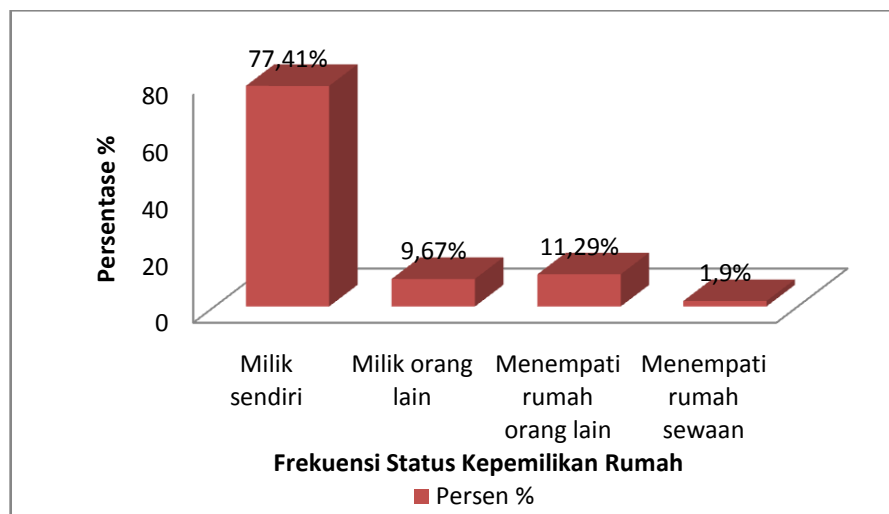
Sumber : Pengolahan Data Primer 2013

Dari tabel di atas bisa kita ketahui bahwa hasil analisa data secara umum tentang status kepemilikan rumah responden sebelum terjadinya longsor pada umumnya milik sendiri yaitu sebanyak 56 orang (90,32%), dan sebagian kecil responden yang menempati rumah orang lain sebanyak 4 orang (6,45%), sedangkan sesudah terjadinya longsor status kepemilikan rumah responden masih tetap banyak milik sendiri yaitu 48 orang (77,41%), dan sebagian kecil responden yang menempati rumah orang lain (11,29%). Jadi dapat diartikan status kepemilikan rumah responden pada umumnya milik sendiri dan sebagian kecil yang menempati rumah orang lain, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar kondisi rumah sesudah terjadinya longsor di Kenagarian Tanjung Sani berikut ini. Diagram yang menunjukkan alternatif jawaban responden terhadap status kepemilikan rumah yang dimiliki responden di Kenagarian Tanjung Sani seperti yang terlihat pada gambar V.51.52 di bawah ini:



Sumber: Analisis Pengolahan Data Primer 2013.

Gambar V.51: Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Frekuensi Status Kepemilikan Rumah yang Dimiliki Responden Sebelum Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani.



Sumber: Analisis Pengolahan Data Primer 2013.

Gambar V.52: Diagram Responden Digolongkan Berdasarkan Frekuensi Status Kepemilikan Rumah yang Dimiliki Responden Sesudah Terjadinya Longsor di Kenagarian Tanjung Sani.

B. Pembahasan

1. Kondisi Pemenuhan Kebutuhan (Pangan dan Sandang)

a. Kondisi Pangan

Kondisi pangan responden adalah makanan pokok yang mereka konsumsi sehari-hari yaitu berupa beras, lauk pauk, sayur-sayuran, buah-buahan dan ditambah dengan susu. Makanan pokok yang biasa responden konsumsi sebelum dan sesudah terjadinya longsor yaitu beras 100%. Jenis lauk pauk yang sering masyarakat konsumsi sebelum terjadinya longsor lebih banyak mengkonsumsi ikan air tawar 85,48% dan sesudah terjadinya longsor jenis lauk pauk yang sering dikonsumsi sama yaitu lebih banyak mengkonsumsi ikan air tawar 83,87%. Frekuensi responden mengkonsumsi lauk pauk sebelum terjadinya longsor rata-rata tiga kali dalam sehari (29,03%) dan sesudah terjadinya longsor rata-rata dua hari sekali responden mengkonsumsi lauk pauk (37,29%). Jenis sayur-sayuran yang sering dikonsumsi oleh masyarakat sebelum terjadinya longsor adalah lebih banyak mengkonsumsi daun singkong (41,93%) dan sesudah terjadinya longsor jenis sayur-sayuran yang sering dikonsumsi oleh responden adalah sama yaitu lebih banyak mengkonsumsi daun singkong (48,38%). Frekuensi masyarakat mengkonsumsi sayur-sayuran rata-rata dua kali dalam sehari (33,87%) dan sesudah terjadinya longsor mengkonsumsi sayur-sayuran dua kali dalam sehari bertambah (37,09%). Jenis buah-buahan yang sering dikonsumsi oleh masyarakat sebelum terjadinya longsor lebih banyak

mengonsumsi buah pisang (56,45%) dan sesudah terjadinya longsor jenis buah buahan yang sering dikonsumsi responden masih tetap sama yaitu pisang (69,35%). Frekuensi masyarakat mengonsumsi buah rata-rata satu kali dalam sehari (32,25%) dan sesudah terjadinya longsor frekuensi mengonsumsi buah berubah sekali dalam seminggu (33,87%). Susu sebagai pertambahan gizi dan sangat diperlukan khususnya anak-anak dalam masa pertumbuhan, dari hasil penelitian baik sebelum dan sesudah terjadinya longsor masih sebagian kecil masyarakat yang mengonsumsi susu setiap hari dikarenakan harganya yang cukup mahal. Frekuensi makan responden dalam sehari sebelum longsor pada umumnya tiga kali sehari (79,03%) dan sesudah terjadinya longsor frekuensi makan responden dalam satu hari masih tetap sama tiga kali sehari (74,19%). Sumber makanan yang dikonsumsi oleh responden sebelum dan sesudah terjadinya longsor masih tetap sama yaitu berasal dari usaha sendiri (100%).

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kondisi pangan masyarakat sebelum dan sesudah terjadinya longsor masih belum memadai atau mencukupi. Dari segi lauk pauk yang dikonsumsi oleh responden masih terbatas dan belum mencukupi, frekuensi mengkonsumsinya pun masih sekali-sekali dan jarang. Dari segi mengonsumsi buah dan sayur-sayuran juga masih sedikit, frekuensi mengonsumsi buah-buahan dan sayur-sayuran juga masih terbatas yaitu pada satu jenis buah saja begitupun sayur-sayuran, serta masih sebagian

kecil responden saja yang mengkonsumsi susu. Hal ini sesuai dengan pendapat Departemen Kesehatan Republik Indonesia tentang susunan menu yang lengkap yaitu empat sehat lima sempurna artinya menu yang sehat terdiri dari empat yaitu hidangan nasi, lauk pauk, sayur-sayuran, dan buah-buahan, menu tersebut sempurna apabila ditambah satu hidangan yaitu susu. Pembagian hidangan sehari-hari dapat diatur yang penting kebutuhan badan akan zat-zat makanan untuk sehari-hari dapat terpenuhi.

b. Kondisi Sandang

Kondisi sandang responden dilihat dari jenis pakaian yang dimiliki oleh responden yaitu pakaian rumah, pakaian kerja, pakaian tidur, pakaian pesta, dan pakaian sholat. Pada umumnya responden sebelum terjadinya longsor telah memiliki pakaian rumah (100%), pakaian tidur (91,93%), pakaian sholat (100%), pakaian kerja (82,25%) dan sebagian kecil responden yang memiliki pakaian pesta (62,90%), sedangkan sesudah terjadinya longsor yang memiliki pakaian rumah (100%), pakaian tidur (85,48%), pakaian sholat (100%), pakaian kerja (77,41%) dan sebagian kecil responden yang memiliki pakaian pesta (56,45%). Frekuensi membeli pakaian dalam setahun rata-rata masyarakat membeli pakaian setahun sekali pada waktu mau lebaran, sedangkan sumber pakaian dibeli sendiri oleh masyarakat.

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kondisi sandang masyarakat baik sebelum maupun sesudah terjadinya longsor

masih belum memadai atau mencukupi, dan frekuensi membeli pakaianpun masih terbatas.

Menurut Lanzinar pakaian yang baik harus memenuhi syarat a) kesehatan dan kondisi iklim, b) memenuhi syarat peradaban dan kesesuaian yang sesuai dengan kepribadian bangsa, dengan pakaian yang disesuaikan dengan umur, tempat, waktu, dan keadaan, c) memiliki rasa indah sehingga serasi, menarik dan dapat menutup kekurangan (1988 : 37).

2. Kondisi Pendapatan

Kondisi pendapatan responden dilihat dari dua indikator yaitu pendapatan pokok dan pendapatan sampingan. Besarnya pendapatan dapat diukur dengan melihat jumlah pengeluaran responden setiap harinya. Bila dilihat dari pendapatan pokok responden yang rata-rata sumbernya dari mata pencarian sebagai petani sawah. Sebelum terjadinya longsor pada umumnya pendapatan responden rata-rata 58,06% responden di bawah Rp 1.000.000, dan sesudah terjadinya longsor pada umumnya pendapatan responden banyak yang turun karena 67,74% berpendapatan di bawah 1.000.000. Pendapatan ini kadang-kadang tidak tetap atau tidak menentu setiap bulanya, serta sebagian kecil responden yang memiliki pendapatan sampingan yaitu 14,51% dengan pendapatan sampingan di bawah Rp500.000. Jika dibandingkan antara pendapatan responden dengan Upah Minimum Regional (UMR) Sumatera Barat yaitu Rp 1.300.000. Tampak jelas bahwa pendapatan responden masih

tergolong rendah karena masih berada jelas di bawah Upah Minimum Regional (UMR).

Hal ini sesuai dengan pendapat Evers (1970) dalam osnela (2009: 20) mengatakan bahwa keseluruhan jumlah dari pendapatan formal yaitu penghasilan yang diperoleh dari hasil pekerjaan pokok, pendapatan informal yaitu pendapatan subsistem adalah pendapatan yang diterima secara transfer, distribusi, yang tidak tetap misalnya penjualan barang yang dipakai, kiriman uang, hadiah dan lain-lain.

3. Kondisi Lahan

Kondisi lahan yang dimiliki responden dilihat dari empat indikator yaitu: jenis tanaman, luas lahan keseluruhan, luas lahan yang terkena longsor dan status kepemilikan lahan. Jenis tanaman yang dimiliki responden sebelum dan sesudah terjadinya longsor pada umumnya adalah padi, coklat dan kulit manis dengan status kepemilikan lahan milik sendiri (70,80%). Luas lahan keseluruhan yang dimiliki responden mencapai 73 hektar. Akan tetapi pada saat sekarang ini banyak kondisi lahan yang rusak diakibatkan oleh longsor, sedangkan luas lahan yang terkena longsor mencapai 43 hektar dan untuk saat ini masyarakat yang ada di Kanagarian Tanjung Sani sangat kesulitan dalam mengolah kembali tanah bekas jalur longsor tersebut.

4. Kondisi Bangunan Tempat Tinggal (Perumahan)

Kondisi bangunan tempat tinggal responden dilihat dari jenis rumah, luas bangunan, jenis lantai rumah, jenis dinding rumah, jenis atap

rumah, fasilitas yang ada di rumah dan status kepemilikan rumah. Apabila dilihat dari jenis rumah yang mereka tempati sebelum terjadinya longsor pada umumnya telah memiliki rumah permanen (66,12%) dan sesudah terjadinya longsor jenis rumah yang dimiliki responden banyak yang semi permanen (45,16%). Luas bangunan yang dimiliki responden sebelum longsor pada umumnya memiliki luas <10-25 m² sebanyak (43,54%) dan luas bangunan yang dimiliki responden sesudah longsor pada umumnya memiliki luas <10-25 m² bertambah menjadi (75,80%). Jenis lantai rumah yang dimiliki responden sebelum terjadinya longsor pada umumnya memiliki lantai semen halus (54,83%) dan sesudah terjadinya longsor jenis lantai rumah yang dimiliki responden pada umumnya lantai semen kasar (45,16%). Jenis dinding rumah yang dimiliki responden sebelum longsor pada umumnya dinding semen halus (59,67%) dan sesudah terjadinya longsor jenis dinding rumah yang dimiliki responden pada umumnya dinding batu kasar (48,38%). Jenis atap rumah responden sebelum dan sesudah longsor pada umumnya memiliki jenis atap seng (100%). Bangunan tempat tinggal responden rata-rata telah menggunakan listrik sebagai alat penerangan (95,15%), dan hanya beberapa orang saja yang menggunakan lampu minyak, petromak dan diesel. Sumber air untuk diminum dan kebutuhan sehari-hari sebelum terjadinya longsor kebanyakan dari sumur milik pribadi (45,16%) dan sesudah terjadinya longsor sumber air minum untuk kebutuhan sehari-hari berasal dari sumber mata air pegunungan

(46,77%). Untuk fasilitas kelengkapan rumah sebelum longsor pada umumnya memiliki ruang tamu (85,48%), kamar mandi (87,09%) dan memiliki WC pribadi (82,25%) dan sesudah terjadinya longsor sebagian kecil yang memiliki ruang tamu (45,16%), kamar mandi (50%) dan memiliki WC pribadi (48,38%). Status kepemilikan rumah responden sebelum dan sesudah terjadinya longsor pada umumnya milik sendiri (90,32%).

Rumah dalam satu keluarga harus memperhatikan jumlah ruangan, jumlah kamar, ukuran ruangan harus dapat memberikan keleluasaan bagi anggota keluarga yaitu adanya tempat bermain anak-anak, tempat membaca, tempat menerima tamu, ruang dapur. Berdasarkan kesimpulan di atas dapat juga diartikan bahwa kondisi bangunan tempat tinggal/perumahan responden sebelum longsor sudah banyak yang permanen sedangkan sesudah longsor banyak yang semi permanen dan dari segi kelengkapan fasilitas rumah masih belum memadai.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan variabel penelitian sebelum dan sesudah terjadinya longsor yang terdiri dari empat variabel yaitu : kondisi pemenuhan kebutuhan pokok sandang dan pangan, kondisi bangunan tempat tinggal, kondisi tingkat pendapatan dan kondisi lahan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kondisi Pemenuhan Kebutuhan Pokok Pangan dan Sandang.

Untuk jenis lauk pauk, sayur-sayuran dan buah-buahan sebelum dan sesudah terjadinya longsor sebanyak 62 responden telah mengkonsumsinya dalam sehari, untuk frekuensi responden mengkonsumsi lauk pauk, sayur-sayuran, buah-buahan dan susu dalam tiga kali sehari sebelum terjadinya longsor belum mencukupi dan frekuensinya mengkonsumsinya masih di bawah 29,03%, sedangkan sesudah terjadinya longsor frekuensi mengkonsumsinya masih terbatas dan mengalami penurunan menjadi di bawah 17,74%. Kondisi sandang responden sebelum dan sesudah terjadinya longsor rata-rata sudah memiliki pakaian rumah, pakaian kerja, pakaian tidur, dan pakaian sholat.

2. Kondisi Tingkat Pendapatan

kondisi pendapatan responden sebelum longsor sebanyak 36 responden berpendapatan di bawah Rp.1.000.000, dan sebanyak 26 responden berpendapatan di atas Rp 1.000.000, sedangkan sesudah

longsor pendapatan responden bertambah turun yang dibuktikan dengan jawaban responden sebanyak 42 orang berpendapatan di bawah Rp. 1.000.000, dan pendapatan responden diatas Rp.1.000.000 semakin berkurang menjadi 20 orang, dan sebagian kecil yang memiliki pendapatan sampingan yaitu 9 orang dengan pendapatan di bawah Rp500.000 / perbulan

3. Kondisi Lahan Pertanian

Luas lahan keseluruhan yang dimiliki responden sebelum terjadinya longsor mencapai 73 hektar, sedangkan sesudah terjadinya longsor luas lahan responden yang terkena longsor mencapai 43 hektar dengan jenis tanaman yang dimiliki responden seperti padi, coklat dan kulit manis.

4. Kondisi Bangunan Tempat Tinggal

Kondisi bangunan tempat tinggal responden sebelum terjadinya longsor sudah banyak yang permanen dengan luas kurang dari 25 m², memiliki lantai semen halus, dinding semen halus dan atap seng, sedangkan sesudah terjadinya longsor kondisi bangunan rumah banyak yang semi permanen dengan luas kurang dari 25 m², memiliki lantai semen kasar, dinding batu kasar dan atap seng, dan ada sebagian responden yang memiliki rumah kayu/papan, untuk penerangan rumah rata-rata responden sudah menggunakan listrik.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang dikemukakan di atas maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Untuk kondisi pangan masyarakat yang ada di Kenagarian Tanjung Sani supaya lebih memperhatikan kondisi makanan empat sehat lima sempurna, karena kondisi makanan yang cukup dan mempunyai gizi yang tinggi sangat menentukan kesehatan bagi tubuh, sedangkan untuk sandang masyarakat supaya lebih mencukupi lagi keperluan kebutuhan akan pakaian.
2. Untuk kondisi pendapatan masyarakat di Kenagarian Tanjung Sani supaya lebih ditingkatkan lagi seperti perlunya pekerjaan sampingan yang akan menunjang pendapatan masyarakat.
3. Untuk kondisi lahan responden yang tidak terkena longsor untuk lebih dimaksimalkan dalam pengolahannya, dan untuk lahan yang terkena longsor perlu adanya pemulihan dan tindak lanjut seperti adanya konversi lahan pertanian ke lahan perkebunan.
4. Kondisi bangunan tempat tinggal responden sesudah terjadinya longsor perlu adanya perbaikan renovasi dan melengkapi seluruh fasilitas rumah agar sesuai dengan standar rumah sehat.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Afriadi. 2000. "Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Petani di Perusahaan Inti Rakyat Perkebunan (PIR BUN) OPHIR Kecamatan Pasaman Kabupaten Pasaman". *Skripsi*. Geografi. FIS. Padang.
- Arikunto, Suhasimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Adi, 1996. *Psikologi Pekerjaan Sosial dan kesejahteraan Sosisal Sebagai Dasar Pemikiran*. Jakarta: Rajawali Grafindo Persada.
- Arsyad, Sitanala. 1989. *Konservasi Tanah Air*. Institut Pertanian Bogor.
- Dibiyosaputro. 1995. *Evaluasi Sumber Daya Lahan*. Universitas Gajah Mada.
- Damzar. 2002. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Emmy. 1992. *Pengantar Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*. Padang.
- Elivas, Joedo D. 1984. *Laporan Hasil Pemeriksaan Gerakan Tanah*. Kabupaten Cianjur. Jawa Barat.
- Hatmanto, Soenarti. 1981. *Mengatur Macam-macam Ruangan*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Hermon dan Triyatno. 2005. *Analisis Spasial Bahaya dan Resiko Longsor Lahan di Gunung Padang Sumatera Barat*. FIS. UNP: Padang.
- Hermon, dkk. 2008. *Metode dan Teknik Penelitian Geografi Tanah*. Padang: Yayasan Jihadul Khair Center.
- Ishar, H.K 1995. *Pedoman Umum Merancang Bangunan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kaeynes, John Maynard. 1991. *Teori Umum Mengenai Kesempatan Kerja, Bunga dan Uang*. Gajah Mada University Press.
- Kusnadi. 1993. *Potret Kesejahteran Rakyat*. Jakarta: Opini Gerakan Nasional.
- Kartasapoetra, 1994. *Perencanaan Pembangunan Dasar-dasar Kebijakan Ekonomi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Karnawati, D. 2005. *Bencana Alam, Gerakan Masa Tanah Di Indonesia dan Upaya Penanggulanganya*. Perpustakaan Nasional. Yogyakarta.